Crazy Boss

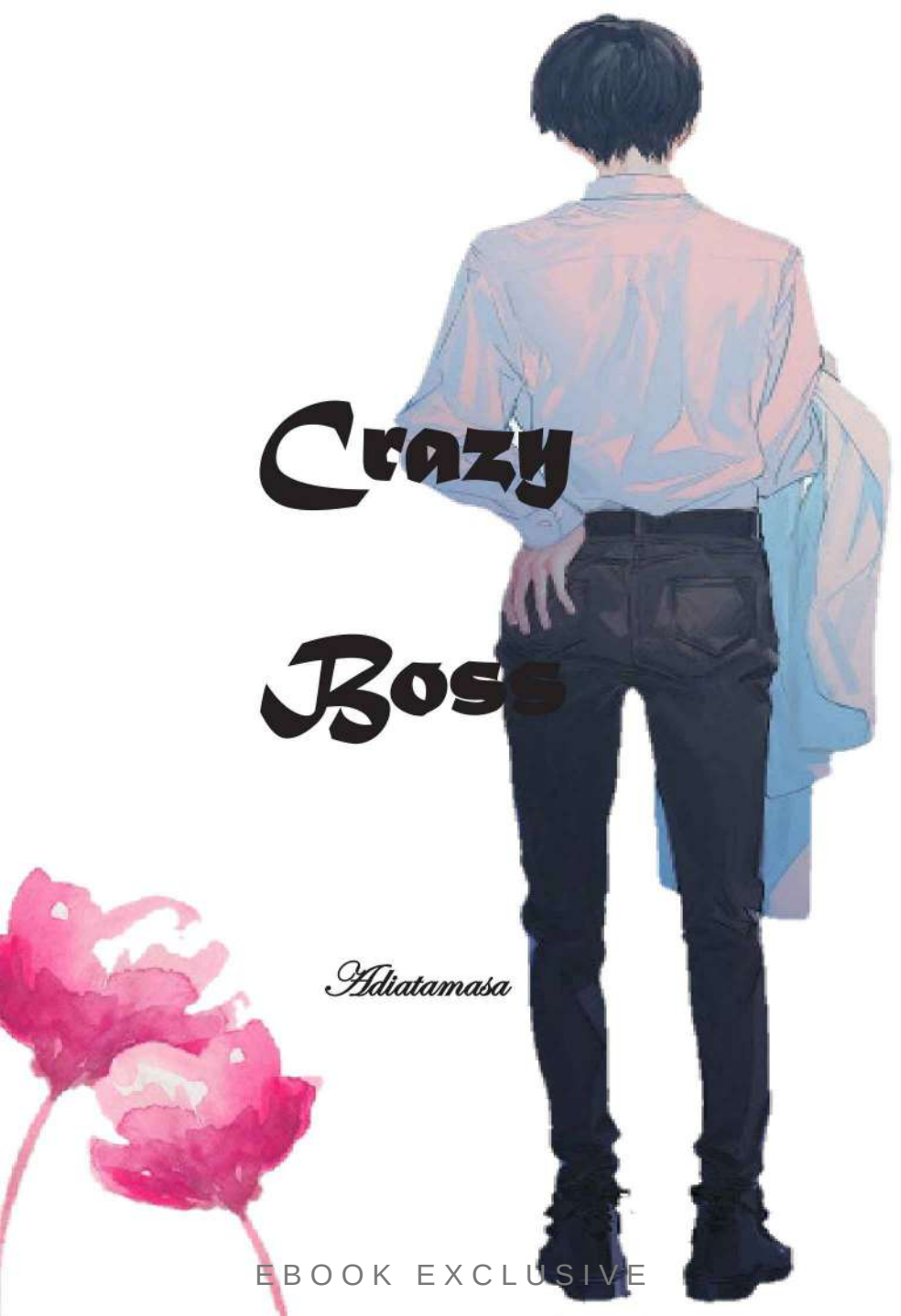

Adiatamasa

EBOOK EXCLUSIVE

Crazy Boss

Oleh: *Adiatamasa*

Copyright © 2018 by *Adiatamasa*

Penerbit

Valerious Digital Publishing

***Desain layout* :**

Icca

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Valerious Digital Publishing

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 1

"Selamat pagi, P[illegible] hangat. Sehangat mentari yang be[illegible]

"Pagi," jawabnya [illegible] tersenyum tipis. Pak Cello berlalu begitu saja [illegible]ku.

Pak, andai kamu tau [illegible] aku sengaja naik grab supaya wangi parfu[illegible]ak hilang di jalanan. Aku ingin kamu [illegible]roma parfum yang kubeli Minggu lalu. Tap[illegible]k Pak. Melihat senyummu yang setipis kulit [illegible]ia aku sudah bahagia.

Tertanda

Agen Rinso

EBOOK EXCLUSIVE

"Oke. Selesai. Publish." Fika menekan tulisan 'publikasikan' pada layar. Ceritanya pagi ini pun dipublikasikan. Sekarang ia harus segera mandi dan berangkat ke kantor.

Kantornya tak begitu jauh dari kost-kostannya sekarang. Cukup naik angkutan umum dengan tarif dua ribu rupiah. Sangat dekat. Fika turun dari angkot dengan susah payah, kemudian merapikan stelan kerjanya sedikit sebelum masuk ke dalam.

"Agen Rinso!" panggil Dewi.

Fika menoleh, kemudian mempercepat langkahnya menghampiri Dewi.

"Gila, ya. Pagi-pagi udah bunyi aja notifikasi dari kamu." Dewi terkekeh begitu ingat tulisan Fika pagi ini.

EBOOK EXCLUSIVE

"Habisnya kalau enggak ngomongin si *dese*, kayaknya enggak berkah hidupku," balas Fika.

Dewi tertawa dan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah temannya itu. Mereka berdua berjalan menuju kubikel mereka masing-masing.

Kantor mulai ramai karena jam kerja sudah hampir dimulai. Dewi dan Fika pun sudah duduk di kubikel masing-masing, membuka komputer, dan menyalakan musik dengan volume kecil.

Lalu terdengar suara gemuruh langkah menuju ke arah meja Fika. Fika dan Dewi yang kebetulan duduk bersebelahan pun mengangkat leher mereka untuk melihat kegaduhan tersebut. Nina dan Zacky terlambat masuk.

EBOOK EXCLUSIVE

"Telat?" tanya Dewi dengan nada setengah mengejek.

"Enggak! Kita datang tepat waktu, Dewi!" balas Zacky jutek.

"Untung aja *dese* belum datang," kata Dewi geli.

"Untung deh." Nina mengembuskan napas lega. Ia pun mengatur napas dulu, sebelum benar-benar duduk. Nina,Zacky, Dewi dan Fika duduk dalam satu kubikel berbentuk huruf U yang disatukan. Sehingga mereka berempat seperti dalam satu ruangan kecil. Hal itu menyebabkan mereka terlihat kompak.

"Ini gara-gara Fika tau enggak, sih," gerutu Zacky sambil mengibaskan kemejanya karena kegerahan. Udara dingin di ruangan ini

EBOOK EXCLUSIVE

belum mampu menghilangkan rasa panas di tubuhnya.

"Kok gara-gara aku?" Fika menunjuk dirinya sendiri dengan bingung.

"Ya Iya,lah. Kita lagi di jalan, update cerita si *dese*. Lah, kita kan *kepo*. Ya udah... *Cuss*.. minggirin mobil. Baca sebentar. Eh...malah kita jadi ngegosip sampe lupa waktu," jelas Zacky sambil melap keningnya yang berkeringat dengan tisu.

"Itu, sih salah kalian!" Fika tertawa.

"Habisnya kalau bahas soal *dese*, gimana, ya...pengen ngakak terus." Nina ikut tertawa.

Suara ketukan sepatu terdengar dari jauh. Tanpa aba-aba, Zacky, Nina, Fika, dan Dewi langsung membuka komputer mereka masing-masing.

EBOOK EXCLUSIVE

Pria bertubuh tinggi, kurus, dan memiliki wajah mirip Tom Cruise itu lewat, hendak memasuki ruangannya.

"Selamat pagi, Pak, hari ini kita jadi berkunjung ke kantor cabang, kan, Pak? Tanya Haris, salah satu supervisor di sini.

"Hmm...Iya, jadi." Usai menjawab Cello langsung masuk ke ruangannya. Tinggallah Haris yang terlihat kebingungan. Keempat makhluk di balik kubikel itu hanya bisa menunduk sambil cekikikan.

"Sumpah, itu orang irit banget ngomongnya. Kasihan Pak Haris," bisik Dewi. Yang lainnya hanya bisa menahan tawa.

Badan letih setelah pulang dari kantor tak membuat Fika langsung istirahat. Melainkan

EBOOK EXCLUSIVE

sibuk dengan ponsel. Tak lupa pula ia membuka aplikasi yang belakangan ini menjadi salah satu aplikasi yang sering ia gunakan. Lalu, ia menambahkan cerita baru. Ia pun mulai mengetik.

Percakapan antara agen Rinso dan Pak Cello.

: "Pak, aku capek banget. Tau enggak, Pak?"

: "Enggak tau, lah, Ka. Kamu ini jadi karyawan enggak usah banyak protes. Mau dipecat kamu?"

: "Hmmm, anu, Pak... Saya mau dipecat."

: "Hah?! Serius mau dipecat?"

: "Iya, Pak. Saya rela dipecat, asalkan setelah itu Bapak lamar saya."

*: *Stroke mendadak**

Tertanda

EBOOK EXCLUSIVE

Agen Rinso.

Usai mempublikasikan cerita barusan, ponsel Fika langsung berbunyi. Grup *WhatsApp* yang beranggotakan empat orang itu pun langsung ramai.

Zacky Zea : anjirr Lo, Fik! Minta lamar dese.

Nafika Ayana : loh, cuma fiksi kok.

Dewi Maharani : fiksi gimana,Fik? Yakin? 🤣

Nafika Ayana : ya iyalah.

Nina Ariana : receh...receh...receh

Ngakak guling-guling. Aku bayangin mereka lagi berhadapan terus ngomong kayak gini beneran.

Nafika Ayana : Wtf!

Nina Ariana : 🤣🤣

Zacky Zea : Amin, Nin. Amin! Haha

EBOOK EXCLUSIVE

Dewi Maharani : Aku malah bayangannya Pak dese stroke beneran dengerin gombal recehnya si Fika.

Zacky Zea : aku ngakak paling depan.

Nina Ariana : aku ngakak di sebelah Zea.

Dewi Maharani : aku ngakak di belakang Zea aja.

Zacky Zea : kamu ngakak dimana, Fika?

"Nafika Ayana : kok ngakak, sih. Ya aku langsung tolongin dong! Kasih napas buatan.

Dewi Maharani : sedeng ini orang. Stroke di kasih napas buatan.

Nafika Ayana : kan, lumayan bibirnya seksih. Kissabble.

Zacky Zea : anjay.

Dewi Maharani : Fika kerasukan jin penunggu hatinya Pak Dese.

Nina Ariana : mati aku dengernya. Haha.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika menutup aplikasi *WhatsApp* nya. Lalu menekan sebuah aplikasi berwarna orange. Kemudian ia mulai mengetik setelah berpikir sejenak.

Wahai malam, andai aku adalah kamu. Aku tak akan pernah mau berganti menjadi siang.

"Kenapa gitu, Fik?" Pak Cello dengan stelan kerja bewarna abu-abu monyet itu bertanya padaku.

"Iya, Pak karena hanya malam hari aku bisa tidur," jawabku dengan sedikit tersipu.

"Lalu, hubungannya apa?"Alis tebal Pak Cello saling bertautan karena kebingungan.

"Karena hanya pada saat tidurlah, mimpiku menjadi nyata," jawabku lagi. Masih dalam keadaan tersipu-sipu malu.

"Mimpi apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Mimpi bercinta denganmu, Pak."

Fika tersenyum puas saat ia telah berhasil mempublikasikan cerita tersebut. Hanya singkat, tapi baginya itu adalah kepuasan tersendiri. Ia tak peduli dengan jumlah followersnya yang hanya ada lima orang, dan yang baca ceritanya hanyalah Kubikel squad. Yang penting, suara hatinya dapat tercurahkan. Tak lama kemudian notifikasi grup Kubikel Squad pun terdengar lagi.

Nina Ariana : Fika... Beneran minta diruqyah.

Dewi Maharani : Double anjayy

Zacky Zea : besok aku bawain air dari pak ustad, ye, Fik.

Nina Ariana : Ulala.

EBOOK EXCLUSIVE

Dewi Maharani : aku ngebayangin Pak Dese, tanggapannya apa, ya kalau Fika ngomong beneran gitu.

Zacky Zea : langsung cek in hotel.

Nina Ariana : buka celana di tempat.

Dewi Maharani : langsung cipok Fika.

Nafika Ayana : Pada salah, ih. Langsung ke KUA.

Nina Ariana : wakakaka

Zacky Zea : Ha-ha-ha. Sakit perut aku gara-gara agen Rinso gadungan.

Dewi Maharani : ke KUA ngapain, Fik? Mana bisa dia ijab Kabul. Dia kan ngomong cuma sepatah dua patah kata.

Zacky Zea : anjay.

Nina Ariana : perutku sakit Haha. Abu abu monyet. Haha.

EBOOK EXCLUSIVE

Zacky Zea : kalau gak pake monyet, gimana, Fik?

Nafika Ayana : Supaya lebih spesifik aja. Eh udah malem. Besok kerja. Aku duluan ya, bye.

Zacky Zea : kabur duluan lagi nih, anak.

Nina Ariana : masih ngakak nih aku.

Fika membiarkan teman-temannya itu masih ngobrol dalam grup. Ia sudah sangat mengantuk. Teman-temannya itu memang selalu bersemangat jika membicarakan Cello. Ammaris Cello Morinho adalah direktur baru di tempat Fika bekerja menggantikan Jason, ayahnya yang pensiun. Karakter Cello yang pendiam, bicara singkat dan berwajah datar membuat Fika sering menertawakannya diam-diam. Kelakuan Cello itu kadangkala membuat Fika gemas, hingga muncullah ide menulis di wattpad dan Cello menjadi objek penderita.

EBOOK EXCLUSIVE

Pagi ini, Fika sedikit berjalan tergesa-gesa memasuki kantor. Pasalnya hari ini ia bangun kesiangan. Meskipun jarak dari kost ke kantor dekat, tapi jika terlambat bangun tetap saja ia akan terkena macet. Ia pun harus turun dari angkot tidak pada tempat biasanya ia turun. Fika berlari agar tidak terlambat.

"Pagi, Mbak Fika. Tumben terlambat," sapa Pak Oni, satpam di kantor saat Fika mengisi absen *finger print*.

"Iya, Pak. Udah, ya, Pak saya duluan." Fika berjalan sambil melambaikan tangannya. Pak Ini hanya bisa melambaikan tangannya kebingungan. Sekaligus merasa aneh karena dicuekin.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika sedikit berlari menuju ruangannya. Langkahnya terhenti mendadak saat menatap pemandangan di hadapannya. Semua karyawan tengah berbaris. Di depan mereka ada pria yang berdiri sambil memberikan instruksi.

Zacky yang melihat Fika di sana langsung menyikut Nina di sampingnya. Nina menoleh, dan Zacky menunjuk Fika dengan mulutnya. Nina pun tak kalah kaget, ia memberi tatapan pada Fika 'kamu lagi cari mati?'

"Pagi, Pak," sapa Fika memberanikan diri. Tangannya meremas ujung kemejanya.

Cello yang tadi sedang memberikan instruksi menoleh ke belakang. Wajahnya terlihat datar seperti papan setrika."Ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya terlambat. Maaf, Pak," kata Fika gugup.

Cello mengangguk saja."Ya." Cello kembali menoleh ke arah karyawan yang lainnya."Jadi, kalian sudah mengerti?"

"Sudah, Pak," jawab mereka semua serentak.

"Ya sudah kembali bekerja," balas Cello.

"Baik, Pak." Semua karyawan menjawab ucapan Cello sambil melirik ke arah Fika yang berdiri dengan perasaan mengenaskan.

Cello pun langsung masuk ke ruangannya.

"*Anjay*, Fika dicuekin." Zacky terpingkal-pingkal.

Wajah Fika terlihat merah menahan malu. Ia sampai menghentakkan kakinya

EBOOK EXCLUSIVE

berkali-kali. "Nyesel! Tau gitu aku enggak masuk dulu tadi. Nungguin aja dia selesai ngomong."

Nina tertawa. Wanita cantik itu lantas mengusap lengan Fika." Aku pikir, ya kamu bakalan diceramahi. Atau ...dimarahin depan kita gitu."

"Tapi, ternyata malah dicuekin sama Pak *Dese*. Sabar, ya, Fik." Dewi ikut mengusap lengan Fika sambil menahan tawa.

"Kalian itu, ya. Mending aku dimarahin di depan kalian. Lagian udah jelas kalau terlambat aku dicuekin. Tapi, ini aku bilang 'pak, saya terlambat' dia cuma bilang 'Ya' terus melengos aja gitu. Sakit... Itu lebih menyakitkan." Fika terlihat begitu dramatis.

EBOOK EXCLUSIVE

Zacky, Dewi, dan Nina langsung membubarkan diri. Masuk ke dalam Kubikel tanpa menanggapi ucapan Fika. Fika heran.

"Kalian kenapa, sih." Fika melihat ke belakang dan ternyata di sana ada Cello yang tengah bicara dengan Pak Haris. Jarak mereka sangat dekat."Mati!"

Fika langsung ke meja, berpura-pura sibuk sambil menundukkan wajahnya. Sementara Zacky, Dewi, dan Nina hanya bisa menahan tawa sampai perut mereka sakit.

Fika menghempaskan tubuhnya kesal. Moodnya berubah akibat dicuekin oleh Cello. Sakitnnya tidak biasa. Tapi, malunya luar biasa. Sambil meluruskan punggung, ia mengambil ponsel. Menekan aplikasi bewarna orange dan mulai menulis.

EBOOK EXCLUSIVE

Andai waktu bisa diputar, dijilat terus dicelupin...Aku enggak mau pertemuan singkat kita itu terjadi.

Aku tau kamu pasti marah karena aku terlambat, sampai-sampai tak ingin bicara denganku. Maafkan aku, Pak. Aku karyawan imut yang tidak berguna di kantor ini.

Oleh karena itu, pekerjakan saja aku di rumahmu, Pak Cello. Jadi, apa saja... Asalkan itu denganmu.

Salam hangat,

Agen Rinso.

"Hah, puas deh. Udah keluarin uneg-uneg!" Kata Fika sambil mempublish ceritanya barusan.

Nina melihat gerak-gerik Fika sedikit aneh, lantas ia menyikut Zacky di sebelahnya,

EBOOK EXCLUSIVE

menunjuk ke arah Fika yang tengah stress."Galau tuh."

Zacky tertawa kecil."Bukan galau, neng. Nahan Malu."

"Nahan buang air besar kali," sambung Dewi yang mendengar percakapan mereka.

"Kalian gosipin aku ya?" Omel Fika dengan suara keras. Wajahnya terlihat kesal.

"Kita ini enggak gosipin kamu loh, Fika. Kita ini cuma kasian sama kamu dicuekin." Kemudian mereka bertiga tertawa.

"Aku enggak dicuekin. Pak Cello aja yang enggak punya Otak!" Ucap Fika tanpa sadar.

Ketiga temannya itu langsung terdiam. Mereka bertukar pandang, salut dengan keberanian temannya ngata-ngatain Bos di

EBOOK EXCLUSIVE

kantor. Seharusnya kalau mau ngatain, ya, di rumah aja. Atau di tempat lain. Beberapa detik setelah Fika selesai sudah ketukan sepatu yang mereka kenal mendekat. Semua langsung kembali bekerja.

"Asem!" Umpat Fika.

Cello berhenti tepat di depan Kubikel mereka. Menatap keempat manusia yang ada di sana.

"Ada yang bisa kami bantu, Pak?" Tanya Nina.

Cello menggeleng, kemudian pergi begitu saja Fika memegangi pelipisnya yang terasa sakit. Kenapa hari ini dia begitu bodoh, mengeluarkan kata-kata umpatan untuk bosnya sendiri. Bisa saja bosnya itu dengar dan

EBOOK EXCLUSIVE

langsung memecatnya tanpa surat peringatan. Fika jadi stress sendiri.

"Udah, makan siang dulu, yuk!" Zacky mencolek lengan Fika.

Fika mengangkat wajahnya."Loh udah jam makan siang ya?"

Dewi bangkit dari kursinya."Ya Iya. Makanya Pak Dese itu keluar, ya mau makan siang."

"Dia keluar karena denger umpatan aku, Wi. Kayaknya bentar lagi dapat surat peringatan atau surat pemberhentian nih," ucap Fika khawatir.

"Enggak mungkin Pak Cello denger, Ka. Udah yuk. Kita makan. Eh *By the way,* aku dapat notifikasi Wattpad kamu nih. Abis update

EBOOK EXCLUSIVE

apaan?" tanya Nina sambil membuka ponselnya. Begitu juga Zacky dan Dewi.

Beberapa detik kemudian, mereka bertiga tertawa bersamaan.

"Kau jadi Asisten rumah tangga Pak Cello, atau Ibu rumah tangga di rumah Pak Cello?" goda Zacky.

"Aduh, itu cuma fiksi. Aslinya sih aku enggak naksir sama Pak Cello, lah. Udah dingin kayak es batu, kaku kayak besi." Fika misuh-misuh di depan ketiga temannya. Hari ini ia ingin sekali mengumpat bosnya itu tanpa jera. Efek dari kejadian pagi tadi cukup besar. Membuat moodnya rusak seharian.

"Tapi, tampangnya ganteng kayak David Beckham, Fik." Dewi menambahkan nilai plus dari Cello.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bodo amat, lah. Aslinya aku nulis tentang dia bukan karena aku suka sama dia. Tapi, karena aku kesel sama sikapnya." Emosi Fika sedang naik. Nina dan Dewi mengusap-usap lengan Fika, menenangkan sambil tertawa geli. Teman mereka yang satu itu memang lucu.

"Ya udah, kita makan ya, Non. Kamu, sih *rese* kalau lagi lapar." Zacky menarik lengan Fika pergi meninggalkan kantor. Mereka berempat makan siang di luar.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Bab.2

Fika berkutat di depan layar komputernya. Suasana hening sekali, hanya terdengar suara *mouse* dari semua penghuni Kubikel Squad. Mereka tak hanya sedang fokus bekerja, tapi juga karena mengantuk menjelang jam pulang kerja.

"Ah, salah terus!" Zacky datang dengan wajah kesal.

Seluruh penghuni Kubikel menghentikan aktivitas mereka."Kenapa?"

"Ya enggak sih, desain aku salah terus nih. Bukan salah deh, cuma kurang memuaskan doi," ucap Zacky dengan nada kekecewaan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mungkin kamu, Ka, yang bisa memuaskan *doi*," ucap Dewi spontan.

"Ini pada ngomong apa, sih. Siapa yang memuaskan dan dipuaskan?" Tanya Nina jengah.

"Bapak Ammaris Cello dong, Nina. Desain aku ditolak. Ya udah aku harus revisi." Zacky mengacak-acak rambutnya dengan dramatis.

"Kalau ditolak, dukun bertindak dong," kata Fika dengan santainya.

Zacky menarik rambut Fika pelan."Heh, lu pikir ini cinta. Elu aja Sono, kalau ditolak Pak Cello dukun bertindak."

Fika mengangkat dagunya tinggi-tinggi."Aku enggak mungkin ditolak dong, aku ini kan karyawan kesayangan. Saking sayangnya

EBOOK EXCLUSIVE

dia sama aku...telat datang aja enggak dimarahin."

Ketiga temannya itu tertawa melihat Fika yang memang terkenal super pede. Tapi, itu menjadi hiburan tersendiri bagi mereka semua di sela-sela tekanan pekerjaan.

Tiba-tiba sudut mata mereka menangkap pemandangan pria berjas hitam. Mereka semua langsung fokus ke layar komputer masing-masing.

"Duh, bisa enggak, sih pak *dese* ini kalau datang bilang-bilang. Bikin jantungan aja," gumam Dewi.

"Ya kalau datangnya enggak bikin jantungan bukan Si *doi* namanya," balas Zacky dengan gumaman pula. Tangannya sibuk meng-

EBOOK EXCLUSIVE

klik folder-folder yang ada di dalam komputer. Padahal ia juga tidak sedang mencari apa-apa.

Cello menghampiri Kubikel."Siapa lagi drafter di sini?"

Mereka berempat bertukar pandang. “saya, Pak," jawab Fika.

"Setengah jam lagi saya tunggu desain kamu." Belum sempat Fika mencerna kata-kata Cello, pria itu sudah pergi.

"Loh, desain apa?" Fika menggaruk kepalanya hingga rambutnya berantakan."Ya Tuhan, demi sempak Firaun...dia minta desain apa. Terus...Suruh desain baru dalam waktu setengah jam gitu? Dia pikir aku power ranger pink yang sedang melawan monster kegelapan."

EBOOK EXCLUSIVE

Dewi mengedipkan matanya dengan begitu takjub melihat tingkah temannya itu."Fik, kamu itu kenapa? Kesurupan?"

Zacky terkekeh."Eh, bukan power ranger pink. Dia pikir lu itu penyihir laverna yang mau mengenyahkan Barbie. Kenapa tadi enggak nanya dia minta desain apaan?"

"Heh, kata-kata dia aja baru nyampe di telinga aku, belum nyampe ke otak dia udah pergi. Tolong pahami kecepatan otakku berpikir, Zea!" Fika berkacak pinggang. Mulutnya terlihat manyun.

"Ya udah desain apa aja, Fik. Mungkin beliau pengen lihat kemampuan kamu dalam desain," kata Nina meredamkan perdebatan di antara mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kayaknya bener apa yang dibilang Nina. Kamu cari desain terbaik kamu. Print sekarang, terus bawa deh ke ruangan beliau." Dewi menambahkan.

"Tuh dengar! Jangan segala sempak Firaun lu bawa-bawa." Zacky menarik rambut Fika lagi.

Fika memanyunkan bibirnya, lantas ia memeriksa desain-desain yang tersimpan di dalam komputer. Ia harus menunjukkan desain terbaiknya pada Cello. Siapa tau saja bosnya itu sedang dirasuki malaikat, berubah menjadi baik dan memberikannya bonus karena desainnya luar biasa.

Setelah menemukan desain terbaiknya, Fika mem-*print-out* desain tersebut. Ia menatap

EBOOK EXCLUSIVE

hasilnya dengan puas."Eh udah setengah jam belum, sih?"

Nina melirik jam tangannya."Kayaknya sih udah."

"Iya, udah," kata Dewi.

Fika mengangguk."Oke, doakan ya."

"Memang mau ngapain, Fik, minta didoain segala. Banyak-banyak istighfar aja," kata Zacky sambil terkekeh.

Fika mengetuk pintu, lalu terdengar suara Cello mempersilahkan masuk."Selamat sore, Pak."

Cello memandang Fika dengan heran."Kamu siapa?"

Fika menganga lebar. "Saya? Saya karyawan Bapak," jawabnya dengan miris.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh. Silahkan duduk," balasnya datar seperti biasa.

Fika mengelus dadanya, bosnya itu tak lagi lupa ingatan kalau ia adalah karyawan di sini.

"Ada perlu apa?" Tanyanya.

Wajah Fika langsung 'cengo' dan mengumpat di dalam hati."BANGKE!"

"Bapak tadi menyuruh saya ke ruangan Bapak, membawa desain saya," kata Fika dengan senyuman penuh dusta. Padahal sebenarnya ia ingin sekali memaki-maki bosnya yang menyebalkan itu.

"Oh, masa, sih? Coba saya lihat." Cello mengambil lembaran kertas yang disodorkan Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Masa, sih? Hei, es lilin, kamu yang nyuruh aku tadi. Mana perintahnya enggak jelas lagi," teriak Fika begitu keras. Tapi hanya di dalam hati.

Cello membolak-balik kerta itu, sesekali menatap Fika."Ini desain kamu?"

Fika tersenyum."Iya, Pak. Bagus ya, Pak?"

"Seperti desain anak SD!"

"Apa!!" Teriak Fika dalam hati. Hatinya terasa seperti sedang disayat-sayat. Mahakarya nya dikatakan seperti desain anak SD. Mana ada anak SD bisa desain sebagus itu.

"Iya, Pak desain saya jelek." Fika tetap tersenyum meski hatinya sedang terluka. Bosnya itu memang sadis.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya enggak bilang jelek. Hanya seperti desain anak SD," balasnya tanpa ekspresi.

"Heh, manusia es...belum pernah dilempar pake buldozer,ya!" Umpat Fika dalam hati. Sepertinya hari ini ia benar-benar banyak makan hati.

"Kamu harus belajar lebih giat lagi. Kita harus memiliki desain yang unik dan menarik, serta padat manfaat. Kalau enggak, nanti kita tertinggal," jelas Cello.

Fika kembali meringis dalam hati."Bodo amat!"

"Ya sudah Kamu kembali bekerja saja." Cello memberi kode agar Fika keluar dari ruangannya.

Fika mengangguk, ia terus mengumpat dengan kesal. Ia berjalan menuju kubikel, dan

EBOOK EXCLUSIVE

menyandarkan dagunya di atas pembahasan Kubikel tepat di depan Nina.

"Loh, kenapa?"

"Bete!" Kata Fika seperti ingin menangis.

"Bete kenapa?" tanya Dewi penasaran.

"Masa ya...pas aku masuk dia nanya 'siapa ya?', Pengen aku bilang 'Hello Bapak enggak tau, ya kalau aku ini Karyawan paling imut di sini," kata Fika dengan ekspresi yang begitu total. Ketiga temannya terkekeh saja, tak tau lagi harus berkata apa.

"Terus.. terus?"

"Dia nanya lagi aku ada perlu apa ke ruangan dia. Ini nih demi bang Toyib yang udah tiga kali lebaran tiga kali puasa enggak pulang-pulang, kan dia yang manggil dengan perintah enggak jelasnya itu. Udah gitu dia

EBOOK EXCLUSIVE

hina-hina lagi desainku. Kayak desain anak SD."

"Fika."

Suara itu lantas membuat Fika mematung. Ketiga temannya menatap Fika dengan kasihan.

"MATI!"

Fika mengumpulkan kekuatan untuk membalikkan badannya. Di sana ada Cello."Iya,

Pak?"

"Desain kamu ketinggalan,"katanya sambil memberikan beberapa lembar kertas tadi kepada Fika. Tanpa berkata apa-apa lagi, Cello kembali ke ruangannya.

"Mati aku...mati aku!"

EBOOK EXCLUSIVE

“Aduh gimana ini. Aku perlu minta maaf enggak." Fika melompat-lompat dengan panik.

Sementara ketiga temannya menatap dengan miris.

"Ya...kayaknya perlu deh, soalnya doi kayaknya denger apa yang lu bilang, Fika." Zacky menatap Fika miris. Antara pengen menertawakan atau mengasihani.

"Nanti deh, tinggi sepi. Usah mau pulang juga. " Fika langsung gigit jari merasa bersalah.

"Sabar, ya, Fika." Dewi mengusap lengan Fika.

Fika pun duduk sambil meringis. Detik demi detik dilalui dengan kecemasan. Sampai jam pulang kerja tiba. Ketiga temannya itu sudah pulang terlebih dahulu. Fika mondar-

EBOOK EXCLUSIVE

mandir di depan ruangan sambil menunggu Cello keluar.

Pintu berbunyi, Cello keluar dari ruangan Direktur dan terkejut melihat Fika di sana.

"Pak, saya minta maaf," ucap Fika spontan.

"Kan belum lebaran. Kok udah minta maaf?" Balas Cello santai.

Fika membungkukkan badannya di depan Cello."Saya minta maaf, Pak. Tadi Saya udah ngata-ngatain Bapak."

"Wah, ngata-ngatain saya? Memangnya apa yang kamu katakan tentang saya?"

Hati Fika semakin tidak karuan. Ia yakin Bosnya itu sekarang sedang sangat marah."Bapak jangan becanda. Saya benar-

EBOOK EXCLUSIVE

benar minta maaf pak. Saya janji tidak akan mengulanginya lagi."

"Kamu mau dimaafin?" Tanya Cello.

Fika mengangguk cepat."Iya, Pak."

"Duduk manis saja."

Fika mendesah lega. Kemudian Cello masuk ke dalam ruangannya lagi. Satu menit, dua menit, waktu terus berjalan. Fika masih menunggu dengan sabar demi maaf dari Cello. Anggap saja yang ia lakukan saat ini adalah permohonan maafnya. Hingga satu jam pun berlalu.

"Mana, sih, Bapak," omel Fika. Perutnya mulai keroncongan."Kemudian dengan berani ia membuka pintu. Ia tercengang ketika melihat Cello sedang duduk di meja kerjanya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Pak hukuman saya dilanjut besok saja, ya, pak. Saya lapar," mohon Fika. Ia tak peduli lagi jika Cello akan menambah hukumannya.

"Kamu kok masih di sini?" Kening Cello berkerut karena heran.

"Lah Bapak suruh duduk, ya saya duduk, saya tunggu Bapak di depan," kata Fika dengan polosnya.

"Saya cuma nyuruh duduk, kasihan kamu sudah dari tadi,kan,berdiri di sana. Bukan nyuruh kamu nungguin saya." Cello kembali fokus pada pekerjaannya.

Wajah Fika langsung berubah menjadi kesal. Ingin rasanya ia mencabik-cabik wajah tampan bosnya itu. Tapi, ia harus mengontrol emosinya. Ia tak ingin mengata-ngatai Cello lagi."Saya boleh pulang, Pak?"

EBOOK EXCLUSIVE

Cello mengangguk."Silahkan."

Fika tersenyum lega. Setidaknya senyuman itu untuk dirinya sendiri, bukan Cello. Ia keluar dari sana dengan tubuh yang letih. Tak ada lagi semangat untuk melangkah. Tapi,ia harus tetap berjalan menuju ke kostnya.

"Udah sepi angkot. Masa jalan, sih," keluh Fika.

"Kamu kenapa belum pulang?" Tiba-tiba ada suara di belakangnya.

Fika menoleh."Eh, Bapak. Nungguin angkot, Pak."

"Oh," katanya singkat. Ia berdiri di sebelah Fika.

Fika menatap pria itu dengan bingung karena masih berdiri di sebelahnya. Dan apa tujuan sang Bos berdiri di halte bus, pikirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiba-tiba ada sebuah mobil sedan berhenti tepat di hadapan mereka. Jendela kaca terbuka.

"Cello! Ayo!" panggil Gamma.

"Masuk!" Kata Cello, entah pada siapa.

"Hah?" Fika merasa tak yakin dengan apa yang diucapkan Cello. Sementara pria itu sudah masuk duluan ke dalam mobil.

"Masuk!" Kata Cello sambil menatap Fika tajam.

"Masuk kemana, Pak?"

"Hai, ayo...kami antar pulang," kata Gamma dengan ramah.

Fika mengangguk dengan ragu. Ia ingin menolak, tapi tatapan Cello sungguh mengerikan. Ia segera masuk ke dalam mobil."Pak, kost saya enggak jauh dari sini. Di perempatan sana belok kiri. Udah nyampe."

EBOOK EXCLUSIVE

Gamma menoleh."Enggak apa-apa. Kasian kamu cewek pulang sendirian. Lagian kamu pasti abis lembur ya."

Fika hanya bisa meringis. Ia tak lagi menjawab karena Cello tak mengatakan apa-apa."Maaf, Pak merepotkan. Saya turun di perempatan sini aja," kata Fika lagi setelah mobil sudah hampir sampai di tempat yang ia maksud.

"Belok kiri, kan." Gamma mengarahkan stirnya.

"I...Iya, Pak. Itu udah dekat, kok, Pak. Yang sebelah kiri. Gedung warna putih itu," tunjuk Fika pada kost-kostan sederhana itu.

Gamma mengangguk."Yang ini, ya. Wah, kamu ngekost."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Pak. Pak...Makasih, ya sudah mengantarkan saya. Saya permisi. Mari, Pak Cello."

Gamma mengangguk."Hati-hati, ya. Selamat istirahat." Kemudian ia melirik adiknya itu dengan heran."Dingin banget sama karyawan."

"Biasa aja, sih."

Gamma tertawa geli."Yakin biasa aja?"

"Udah, ah Kak. Ayo jalan." Wajah Cello terlihat kesal. Ia mulai bersikap manja. Kakaknya itu hanya mengangkat kedua bahunya, mengalah karena sikap manja adiknya mulai kambuh.

Sesampai di kamar, Fika menepuk-nepuk pipinya tak percaya. Ia diantar pulang oleh Bosnya yang menyebalkan itu. Entah apa yang

EBOOK EXCLUSIVE

ada di pikiran wanita itu hingga ia tertawa sendiri, kemudian tanpa mandi atau mengganti pakaiannya terlebih dahulu, ia merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Diambilnya ponselnya, lalu mulai menulis di Wattpad.

Pak, kalau hari ini Bapak mengantarkanku sampai kost. Besok antarkan aku sampai ke pelaminan, ya. Jangan sebagai tamu, tapi mempelai. Iya,Pak, kita berdua.

Salam sayang

Agen Rinso

Setelah mempublish, Fika segera bergegas mandi. Ia yakin ketiga temannya itu pasti akan langsung ribut di grup *WhatsApp* setelah ini.

Fika keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya. Ponselnya berbunyi

EBOOK EXCLUSIVE

sejak tadi. Ia membuka dan benar saja, beberapa pesan sudah masuk.

Zacky Zea : seriusan doi nganterin lu pulang?"

Dewi Anggraini : kok bisa dianterin Fik.

Nina Ariana : kamu enggak lagi halu kan?

Dewi Anggraini : Halu? Hahaha bisa jadi ya.

Zacky Zea : atau jangan jangan kalian ngamar ya. Doi terpesona sama lu.

Dewi Anggraini : terpesona sama keseksian otak Fika?

Zacky Zea : Ah mana sih ini orang.

Nina Ariana : lagi ngapain Fik. Lama amat bales woi.

Dewi Anggraini : mungkin lagi telponan sama dese.

Zacky Zea : kiamat dunia dong

EBOOK EXCLUSIVE

Nafika Ayana : kalian berisik banget, sih. Aku abis mandi. Ia Pak Cello nganterin aku pulang.

Dewi Anggraini : duh, abis ini hujan petir tujuh hari tujuh malem. Kena setan apa itu pak dese.

Nafika Ayana : gak tau. Aku pulang agak malem karena nungguin beliau keluar ruangan. Terus dia ngajak aku balik bareng.

Zacky Zea : asik berduaan dalam mobil. Ngomongin apa aja.

Nafika Ayana : enggak berdua kok. Soalnya ada Pak Gamma juga.

Zacky Zea : Pak Gamma, anak pertama Pak Jason alias kakaknya Pak Cello?

Nafika Ayana : hooh

Dewi Anggraini : wah wah, pertanda ini.

Zacky Zea : pertanda apa?

EBOOK EXCLUSIVE

Dewi Anggraini : mereka jodoh.

Zacky Zea : Pak Gamma udah nikah, Dewot!

Dewi Anggraini : bukan Pak Gamma, Zea! Pak Cello. Aku kepret pake sempak lembab juga lu!

Zacky Zea : aku siram pake air comberan!

Nina Ariana : jadi, kamu dimarahin enggak sama Pak Cello?

Nafika Ayana : enggak.

Dewi Anggraini : nah aku bilang juga apa. Pak dese naksir Sama Fika.

Zacky Zea : ya kali pangeran naksir Cinderella. Eh tapi bisa aja sih. Kan sama sama single.

Nina Ariana : darimana kamu tau Pak Cello single?

Zacky Zea : ya kayaknya. Hahaha.

Nina Ariana : kamu buat aku pengen cuci tangan pake sabun deh, Ze!

EBOOK EXCLUSIVE

Zacky Zea : ya udah cuci sana. Abis itu tidur. Mimpi indah ye.

Fika tertawa sendiri melihat chattingan absurd teman-temannya. Kemudian ia menatap langit-langit kamar, entah kenapa tiba-tiba ia merasa kesepian. Sebuah figura di atas meja membuatnya tertegun. Foto pernikahan kedua orangtuanya yang masih ia simpan dengan baik. Orangtua Fika sudah lama bercerai. Masing-masing sudah menikah dan memiliki keluarga lagi.

Sementara Fika yang merupakan satu-satunya anak dari pernikahan pertama mereka, merasa terasingkan. Ia hidup sendiri karena merasa tak akan berarti di dalam keluarga kedua orangtuanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tanpa di sadari, air matanya mengalir. Ia rindu mereka. Rindu bersama-sama seperti dulu, saat semuanya masih utuh. Ia membaringkan tubuhnya ke atas kasur kualitas rendah yang susah mengeras karena sudah bertahun-tahun dipakai. Meski ia bekerja di perusahaan besar, tak membuatnya langsung hidup mewah. Ia harus menabung untuk kehidupannya di masa depan. Sebab ia merasa tak memiliki siapapun selain dirinya sendiri.

Kelamaan Fika tertidur. Ia lupa kalau perutnya belum terisi malam ini. Tapi, tak mengapa karena Ia sudah terbiasa dan harus berhemat juga.

Bangun pagi ini, kepala Fika terasa begitu pusing. Mungkin karena ia menangis

EBOOK EXCLUSIVE

semalam. Kemudian ia bergegas mandi dan berangkat ke kantor. Semakin dekat ke ruangannya, ia semakin tak bersemangat.

"Pagi, Fika."

Fika tersentak kaget. Lantas ia langsung membungkukkan tubuhnya sedikit."Pa...pagi, Pak Gamma. Maaf saya enggak lihat."

Sementara ketiga temannya itu mengintip di balik kubikel sambil terkekeh. Sepertinya Fika memang selalu terkena sial dalam menghadapi petinggi di kantor.

"Kamu pucat. Kurang tidur kayaknya." Gamma memerhatikan bola mata Fika yang menguning.

Fika tersenyum."Ah enggak, Pak. Saya baik-baik saja. Hari ini Bapak yang di sini ya. Pak Cello enggak masuk?"

EBOOK EXCLUSIVE

Gamma tersenyum penuh arti. "Kayaknya kamu lebih seneng kalau Pak Cello enggak masuk ya. Memangnya...adik saya itu kenapa?"

"Enggak apa-apa sih, Pak. Pak Cello baik kok. Tidak sombong dan hemat." Fika tersenyum lebar.

"Hemat?" Kening Gamma berkerut karena bingung.

"Hemat bicara," kata Fika tanpa merasa berdosa.

"Hemat pangkal kaya," suara dingin itu membuat Fika membatu seketika.

Gamma terkekeh mendapat hiburan sepagi ini. Sementara itu seorang wanita cantik langsung berdiri di sebelah Gamma,

EBOOK EXCLUSIVE

memerhatikan Fika dengan segala keberaniannya mengatakan hal tentang bosnya.

"Maaf, Pak," ucap Fika pelan. Bahkan nyaris tak terdengar.

Cello berlalu begitu saja tanpa menanggapi ucapan Fika. Pria itu masuk ke dalam ruangannya.

"Aduh, Pak. Maafkan saya." Kini Fika malah meminta maaf pada Gamma.

"Enggak apa-apa. Cello itu memang kayak gitu. Sabar aja." Quin terkekeh.

"Ibu...isterinya Pak Gamma?" Tanya Fika.

Quin menggeleng."Bukan. Aku Quin, sepupunya Kak Gamma sama Cello."

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh, Iya, Bu. Saya Fika. Drafter di sini." Wajah Fika merona karena malu dengan segala tingkah lakunya pagi ini.

"Ya sudah, kamu balik kerja aja. Kami mau menemui Pak Cello dulu." Quin terlihat menahan tawa. Setelah ini ia akan punya bahan ejekan untuk Cello.

Fika mengangguk."Permisi, Pak, Bu."

Fika menuju ke kubikelnya dengan wajah pucat.

"Kenapa, Fik?" Bisik Dewi.

Fika menggeleng."Enggak apa-apa. Wi."

"Seriusan?" Zacky tak yakin sahabatnya itu sedang baik-baik saja. Wajahnya saja terlihat pucat dan terlihat tak memiliki semangat.

Fika mengangguk."Iya. Udah balik kerja deh."

EBOOK EXCLUSIVE

Ketiga temannya itu bertukar pandang. Lalu mengangkat bahunya masing-masing dan kembali fokus kerja. Diam-diam Fika Mengetik di ponselnya.

Pak, Bapak itu selain hemat bicara…juga boros perhatian loh. Bapak jangan marah, ya.

Salam Hangat

Agen Rinso

Suasana hening seperti biasa. Keempat penghuni Kubikel pun disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sesekali terdengar ponsel mereka berbunyi, atau terdengar senandung dari mulut Zacky. Hal seperti itu tak begitu memecahkan perhatian mereka.

"Fika, kamu ngerjain project Hotel Milenial II, kan?" Pak Haris tiba-tiba muncul.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika mengangguk."Iya, Pak. Sudah selesai. Bapak mau lihat desainnya?"

Haris menggeleng."Bukan. Pagi pula...itu bukan tugas saya. Pak Cello mau cek hasil kerja kamu."

Ketiga temannya itu bertukar pandang.

"Kok tumben Pak Cello yang cek, Pak? Bukannya biasanya untuk pemeriksaan gambar dilakukan oleh Manager?" Tanya Nina.

Haris mengangkat kedua bahunya. "Mungkin karena ini project milik teman dekatnya. Jadi, dia pengen cek langsung. Ya udah kamu print terus bawa ke ruangannya."

Fika mengangguk saja. Tak ada waktu untuk berpikir kenapa dan mengapa. Ia harus bergegas. Setelah semuanya selesai, ia segera membawa beberapa lembar kertas berisi

EBOOK EXCLUSIVE

desainnya. Pintu ruangan Cello yang terbuka cukup menguntungkan dirinya karena tak perlu susah payah mengetuk pintu.

"Pagi, Pak."

Cello menoleh sekilas."Masuk."

Fika melangkah dengan gontai, tubuhnya terasa lemas sekali."Kata Pak Haris, Bapak minta desain hotel Milenial."

Cello mengangguk."Duduk."

Fika duduk di kursi yang ada di hadapan Cello. Bosnya itu tengah memeriksa desain Fika dengan detail.

"Desain kamu rendah hati banget ya, Fik," kata Cello sambil terus memerhatikan kertas itu.

"*Ehm*...kurang terlihat mewah gitu, Pak maksudnya? Bukankah Klien minta yang simple

EBOOK EXCLUSIVE

tapi elegan." Fika mulai panik karena hasil pekerjaannya tidak memuaskan.

Cello menggeser lembaran kertas itu ke hadapan Fika."Desain kamu rendah hati banget. Enggak suka dipuji."

"Apa!" Fika berteriak miris di dalam hati. Ia baru saja merasa terbang ke angkasa karena dianggap rendah hati. Tapi, ternyata pria itu sedang mengejek desainnya."Jadi, desain saya buruk, Pak?"

"Ya. Tapi kamu bisa belajar jadi lebih baik lagi, kan. Kayaknya kamu enggak pernah dapat pelatihan kerja ya?" Cello menatap Fika tajam.

Fika meringis."Iya, Pak. Enggak pernah."

Cello mendecak kesal."Besok kamu ikut training. Kamu itu adalah salah satu drafter

EBOOK EXCLUSIVE

yang diunggulkan di sini. Tapi kenapa saya lihat kamu begini terus sementara jaman terus berkembang. Saya ingin kamu berinovasi."

"Iya, Pak. Saya akan terus belajar." Fika menundukkan wajahnya karena kepalanya mulai terasa pusing.

"Kamu kenapa menunduk saja? Kamu enggak mau lihat saya? Apa saya jelek?" Tatap Cello kesal.

Fika langsung mengangkat wajahnya. "Enggak kok Bapak ganteng banget!"

Cello mematung tak percaya."Hah?"

Fika menepuk bibirnya sendiri, merutuki kebodohannya yang mudah spontan mengeluarkan kejujuran.

Tapi, diam-diam Cello merasa bangga karena ada seorang wanita yang mengatakan

EBOOK EXCLUSIVE

dirinya sangat tampan. Fika terlihat menunduk lagi, perutnya terasa perih dan mual. Kepalanya juga pusing.

"Fika?"

Fika terdiam. Ia terlihat menahan sakit."P...pak saya permisi dulu." Fika bangkit dan hendak berjalan. Tapi, kemudian ia terjatuh.

Cello panik, ia membantu Fika berdiri. Wajah wanita itu sangat pucat. Cello membopong tubuh Fika dan membaringkannya di sofa." Diam di sini." Cello menghubungi *Office boy* untuk membawakan teh hangat dan bubur ayam.

"Kau tidak sarapan ya!" Tebak Cello.

Fika mengangguk lemah."Iya, Pak."

EBOOK EXCLUSIVE

Cello menghela napas berat."Fika, kamu bekerja di perusahaan besar. Kamu juga bekerja di bidang arsitek yang dimana kamu akan mendapatkan tekanan besar dalam pekerjaan. Dateline... Dan juga jam kerja yang panjang. Kamu harus menjaga kesehatan kamu. Bukankah aku sudah mengatur semuanya agar karyawan itu mendapatkan makanan sehat dan bergizi tiap pagi?"

Fika menggeleng."Kami tidak pernah mendapatkannya."

"Serius?" Tatap Cello tak percaya.

Fika menatap Cello kesal."Apa Bapak pernah melihat kami sarapan pagi di kantor ini? Atau mendapatkan fasilitas-fasilitas yang Bapak maksud?"

EBOOK EXCLUSIVE

Cello tertegun. Selama ini ia memang tak pernah mengetahui hal itu. Padahal setiap bulannya ia menganggarkan dana untuk masalah gizi dari karyawannya. Sebab ia tahu kalau bekerja dalam dunia konstruksi tidaklah mudah. Tidak semua orang bisa. Kalau pun banyak yang bisa. Hanya akan ada sedikit yang mampu dan mau bertahan."Terima kasih atas informasinya. Nanti akan saya evaluasi lagi mengenai hal itu. Maafkan kelalaian saya."

Fika tertegun melihat ketulusan di mata Cello. Sebuah permintaan maaf seorang bos terhadap karyawannya. Tapi, dalam hati ia bersyukur kalau Cello akan mengevaluasi mengenai kecukupan gizi karyawan. Sebab bekerja begitu keras begitu menguras energi dan pikiran. Harus diimbangi dengan gizi dan intensif yang besar tentunya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya sudah,kamu tunggu di sini saja. Sebentar lagi sarapan kamu datang," kata Cello.

"Maaf merepotkan, Pak," kata Fika malu.

Cello tersenyum."Tidak apa. Ini juga terjadi karena kelalaian saya sebagai pemimpin. Saya juga minta maaf. Sementara Fika menganga tak percaya dapat melihat senyuman pertama Cello selama ia bekerja di sini.

"Senyumnya itu ya Tuhan, kayak air minuman kemasan. Ada manis-manisnya," jerit Fika dalam hati.

Ketiga teman Fika mulai melirik jam tangan masing-masing. Waktu sudah menunjukkan jam makan siang tapi Fika belum juga keluar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Fika ngapain aja, sih, di dalam. Lama banget," kata Zacky.

Dewi mengangguk setuju. Dari ketiga orang itu. Dirinyalah yang paling khawatir."Iya. Apa jangan-jangan Fika disuruh kerja rodi di dalam. Biar enggak bisa kerja sambil gosipin dia."

"Mungkin aja, sih. Jangan-jangan dia dimarahin habis-habisan sama Pak Cello. Karena, kan, dia udah kepergok beberapa kali nyeritain Doi." Zacky melipat kedua tangannya sambil menatap ke arah ruangan Direktur.

"Jadi gimana? Udah lapar, nih," kata Nina tak sabar.

"Sabar, *toh*, Nin. Ini juga belum jam makan siang. Enggak mungkin juga Pak Cello

EBOOK EXCLUSIVE

ngebiarin Fika enggak makan. Enggak manusiawi banget kalau itu," kata Dewi.

Nina kembali duduk dan sibuk dengan ponselnya. Sementara itu Dewi terlihat cemas."Apa kita ke sana aja lihat Fika, ya, Ze?"

Zacky meringis."Mau ngapain. Yang ada nanti kita enggak ikutan keluar dari sana juga."

Sementara itu, Barno, *office boy* di kantor ini lewat di hadapan mereka.dengan membawa nampan berisi banyak makanan.

"Eh...Barno!" Panggil Dewi sambil menggerakkan tangannya memanggil.

Barno berhenti."Ada apa, Mbak?"

"Kamu mau kemana? Ruangan Pak Cello, kan? Nanti liatin ya Fika lagi ngapain? Soalnya kami mau makan siang bareng. Kok

EBOOK EXCLUSIVE

enggak keluar-keluar, ya." Dewi garuk-garuk kepala.

Barno mengernyitkan dahinya sambil menatap nampan yang ia pegang."ini saya bawakan makan siang untuk Pak Cello dan Mbak Fika. Iya sih saya tau Mbak Fika ada di dalam."

Zacky, Nina, dan Dewi menganga tak percaya."Serius?"

"Lah, Iya...serius. ya udah saya antar dulu ke dalam. Nanti kalau kelamaan saya dimarahin." Barno segera berlalu.

"Barno seriusan bilang kalau Fika di dalam terus...bakalan makan bareng Pak Cello?" Nina menatap kedua temannya yang kasih bengong.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mung-kin." Zacky mengangkat kedua bahunya.

"Ya mungkin Fika disuruh kerja di dalam. Lgi di hukum karena ngejekin beliau. Tapi, kan enggak mungkin juga Fika enggak makan siang." Dewi menambahkan.

"Ya udah, sih, nanti kita tanyain aja dia. Sekarang kita yang makan." Zacky mendorong Dewi dan Nina.

Sementara itu di dalam, Fika terbangun. Setelah sarapan tadi ia tertidur pulas di sofa yang ada di ruangan Cello. Ia tersentak kaget karena menyadari bahwa ia masih ada di ruangan Cello. Ia segera bangkit dan menghampiri Cello yang masih terlihat serius di depan laptop.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pak, maafkan saya, Pak. Saya ketiduran." Fika membungkukkan badannya berkali-kali.

Cello melirik Fika."Kamu sudah sehat?"

"Memangnya saya sakit, Pak?" Fika menatap Cello dengan nada polos.

Cello terkekeh."Iya. Kamu sakit. Sakit jiwa."

"Ih, Bapak tau aja deh. Tapi, Bapak lebih sakit jiwa sih soalnya mempekerjakan wanita yang sakit jiwa seperti saya," sambung Fika sambil tertawa geli. Tanpa ia sadari sekarang Cello tengah menatapnya tajam.

"Eh, Bapak enggak sakit jiwa kok. Saya, Pak, saya yang sakit." Fika meringis setelah menyadari tatapan itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Kemudian pintu diketok, Barno masuk. Mata Fika langsung membulat melihat banyak makanan itu."Wah, makannya Pak Cello banyak juga ya."

"Lah ini kan buat Mbak juga." Barno menyusun makanan di meja.

Fika menatap Cello dengan takjub."Bapak baik banget."

"Biasa aja," balas Cello.

Fika memanyunkan bibirnya kesal, sementara Barno terlihat menahan tawanya."Saya permisi dulu, Pak."

"'Ternyata Bapak ini sama seperti desain saya," kata Fika.

"Sama bagaimana?" Cello berdiri dan berjalan ke meja yang sudah dipenuhi makanan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sama-sama rendah hati. Tidak suka dipuji." Fika terkekeh.

Cello mengacak-acak rambut Fika. "Makan!"

Wajah Fika merona mendapat sentuhan di kepalanya. Jantungnya berdegup kencang.

"Setelah ini kamu balik ke meja kamu. Kerja yang bener!" Kata Cello. Sementara tangannya cekatan membuka bungkusan makanan lalu menyodorkannya ke hadapan Fika.

"Iya, Pak." Fika mulai makan. Perutnya sudah tidak sesakit pagi tadi. Itu akibat pertolongan Cello. Ia tak menyangka kalau bosnya itu akan menolong dan membiarkannya tertidur di dalam ruangan.

EBOOK EXCLUSIVE

Usai makan siang, Fika kembali ke kubikelnya karena Cello juga harus meeting di luar. Kubikel terlihat sunyi, tidak ada siapapun. Ketiga temannya itu sepertinya masih makan siang. Fika menyandarkan tubuhnya ke kursi empuknya, lalu mulai menulis di aplikasi kesayangan.

Pak, cukup pikiranku saja yang diacak-acak. Rambutku jangan. Tapi, tak mengapa, Pak, asalakan kau bahagia.

Hari ini aku tertidur di ruanganmu. Semoga kelak aku bisa tidur seranjang denganmu.

Tertanda

Agen Rinso

Setelah mempublish, Fika kembali fokus pada layar komputernya. Sebelum pergi, Cello

EBOOK EXCLUSIVE

memberikan materi yang harus Fika perdalam agar desainnya semakin bagus dan berkembang.

"Fika!" Teriak Dewi.

Fika melonjak kaget."Astaga! Hampir aja aku tonjok."

"Udah makan belum?" Tanya Dewi.

"Ya udah dong sama pak Cello. Eh lu ngapain aja di dalem? Curiga deh." Zacky mencondongkan wajahnya menatap Fika curiga.

"Belajar desain. Soalnya dia bilang desainku rendah hati banget. Enggak suka dipuji," balas Fika dengan miris.

"Ngenes banget, sih, Fik. Sabar ya." Nina terkekeh sambil menarik kursinya.

"*Walah,* semoga Pak *Dese* dapat hidayah ya, Fik." Dewi mengangguk kedua pundak Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

Zacky melirik Dewi dengan tatapan aneh."Hidayah apa?"

"Hidayah untuk mencintaimu." Setelah itu Dewi tertawa keras.

Zacky menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mulai enggak waras ini orang."

Fika tersenyum geli. Melihat ketiga temannya yang sekarang ini membuat fika ingat seseorang. Sahabatnya sejak kuliah, Chica namanya. Sekarang, wanita itu tengah mengalami koma sejak lima bulan yang lalu. Andai Chica tidak mengalami kecelakaan itu, mungkin mereka akan bekerja di kantor yang sama. Tertawa bersama seperti ini. Fika menyeka air matanya yang mengalir. Ia berusaha kembali fokus bekerja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, Fika seriusan lu tidur di ruangan Pak Cello?" Zacky memutar kursi kerjanya. Ia baru saja mengecek notifikasi kalau Fika baru saja mempublish sebuah cerita.

Fika ikut membalikkan kursinya."Iya. Aku sakit perut karena telat makan. Terus aku disuruh baring. Eh ketiduran."

"Jadi, selama itu kamu ada di ruangan Pak Cello, cuma tidur?" Nina melongo tak percaya.

Fika mengangguk sambil cengengesan. "Iya."

"*Owalah*, kasian banget kamu, Fik. Tapi kamu udah enggak sakit lagi, kan? Tadi makan siangnya juga dibeliin Pak Cello? Ternyata Pak Dese perhatian juga." Dewi mengangguk-angguk tampak memikirkan sesuatu.

EBOOK EXCLUSIVE

Zacky menatap layar ponselnya. "Mengacak-acak rambut lu maksudnya?"

"Ya kan tadi dia nyuruh aku kerja yang bener. Terus dia ngacak-ngavak rambut aku sambil nyuruh makan." Fika berusaha mengingat-ingat.

"Wah, kayaknya Pak *Dese* mulai perhatian sama kamu, Fik," kata Dewi.

"Wajar kali, Wi kalau beliau perhatian. Kan beliau bos. Lagipula...itu juga bukan karena aku. Siapapun yang ada di posisiku, pasti akan mendapatkan perlakuan yang sama," kelas Fika.

"Kok lu jadi sedih, sih." Zacky terkekeh.

"Tau. Ah! Kerja!" Fika membalikkan kursinya kebarah semula. Sejak pertolongan Cello tadi ia mulai bertekad untuk bekerja lebih

EBOOK EXCLUSIVE

serius lagi agar desainnya tidak mengecewakan. Paling tidak jangan sampai bikin malu.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Bab.3

Pagi ini Fika memasuki kantor dengan perasaan bahagia. Entahlah, kenapa hari ini ia begitu bersemangat. Di depan lift ia bertemu dengan Nina.

"Nin, kusut banget wajah kamu?" Sapa Fika.

Nina yang tengah fokus menatap layar ponselnya menoleh."Iya. Kurang tidur."

Fika hanya mengangguk saja, sambil terus menunggu pintu Lift terbuka sementara Nina kembali fokus ke ponselnya. Tiba-tiba Fika mencium aroma yang ia kenal. Lalu menoleh ke belakang.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, Bapak." Fika menggeser tubuhnya dan memberi jalan pada Cello agar nantinya masuk duluan.

Cello tersenyum tipis ke arah Fika."*Morning*, Fika."

Fika mengerjapkan mata berkali-kali. Ia sampai mencubit pipinya sendiri."Duh sakit."

Cello menempelkan punggung tangannya ke kening Fika. Gadis itu malah cengengesan."Enggak, Pak. Yang sakit itu pipi saya. Bukan kening."

"Kenapa pipi kamu sakit?"

"Saya cubit, Pak," jawab Fika polos.

Cello menaikkan sebelah alis tebalnya. "Nah, makanya saya cek suhu badan kamu. Pengen tau kamu masih sehat atau lagi sakit. Jiwanya!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Hah?" Fika menganga. Tak peduli betapa jeleknya ia saat itu.

Lift terbuka, Cello menarik kerah blazer Fika seperti kucing sedang menggendong anaknya.

"Bapak kejam! Saya ini bukan anak kucing." Fika mendengus sebal. Padahal saat itu lumayan ramai. Beberapa yang ada di sana tampak menahan tawa melihat Fika diperlakukan seperti itu oleh Cello.

"Habis ini kamu ke ruangan saya!" Kata Cello datar.

Mata Fika membulat."Ngapain, Pak? Materi kemarin aja belum selesai saya makan."

"Saya nyuruh baca, bukan makan! Secepatnya kamu ke ruangan saya." Suara Cello

EBOOK EXCLUSIVE

terdengar sedikit kesal. Sekarang pria itu melangkah duluan keluar dari Lift.

Nina menyenggol lengan Fika."Kamu, sih, suka banget cari gara-gara. Sengaja ya?"

Fika menggeleng."Enggak lah. Buat apa juga sengaja bikin Pak Cello kayak gitu."

Mereka berdua melangkah beriringan. Zacky dan Dewi sudah duduk di sana dengan tenang. Di meja mereka masing-masing ada secangkir teh, dua potong *cake* kecil dan sepotong buah.

"Loh, ada acara apaan nih kok ada makanan." Nina meletakkan tas mahalnya dan meraih *cake* tersebut.

Zacky mengangkat kedua bahunya."Kata Barno sih buat sarapan kita. Siapa tau ada yang

EBOOK EXCLUSIVE

enggak sempet sarapan. Lumayan lah buat ngeganjel perut nunggu makan siang."

"Iya. Apalagi aku suka ngemil," kata Dewi yang sudah menghabiskan sepotong *Cake.*

"Ya udah disyukuri aja. Kita jadi enak toh." Fika menarik kursinya.

"Jangan-jangan ini karena kamu sakit perut kemarin, Fik. Pak Cello jadi kepikiran buat kayak gini," ucap Dewi.

"Jadi, Pak Cello perhatian gitu sama Fika? Wah ada apa, nih. Kemarin jangan-jangan beliau terpesona sama lu." Zacky terkekeh.

Fika menoleh dan menempelkan jari telunjuk ke bibirnya."Pokoknya, nih, ya kalau tentang Pak Cello, jangan main klarinet, jangan pernah memainkan lampu senter dengan cepat,

EBOOK EXCLUSIVE

lampu senter itu dianggap undangan. Jangan berhenti menatap sekitar, jangan makan keju (bagaimana kalo yg kotak)? Kotak tidak apa apa. Jangan pakai topi sombrero! atau baju bodoh! atau topi merah! atau rok panjang! Jangan pernah! Selamanya jangan, Jangan pernah! Jangan menari dan berteriak seperti keraaa!"

Nina, Dewi, dan Zacky mematung sesaat. Ketiganya saling bertukar pandang.

Dewi menggaruk-garuk kepalanya. "Hmmm, Fika kamu kenapa ya? Apa pagi ini mandimu kurang bersih?"

"Atau...mimpimu kurang basah?" tambah Zacky.

Fika menaikkan kedua tangannya ke atas membentuk lingkaran, menjanjikan kakinya lalu

EBOOK EXCLUSIVE

berputar seperti seorang balerina."Aku hanya kurang cinta dan kasih sayang darinya."

"Fika!"

Mendengar namanya dipanggil oleh pemilik suara itu, Fika langsung terjatuh menyenggol pegangan kursi. Kursi itu pun terjatuh menimpa dirinya.

"Lu apaan, sih, bikin malu aja," bisik Zacky yang langsung membantu Fika bangkit.

"Maaf, Pak. Ada apa?" Fika meringis kesakitan.

"Saya sudah suruh kamu langsung ke ruangan saya kan?!" Katanya sedikit keras.

"I...Iya, Pak. Fika merapikan pakaiannya lalu berjalan ke arah Cello.

"Bawa sarapan kamu!" Kata Cello lagi membuat seisi ruangan kaget.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika kembali ke mejanya untuk mengambil secangkir teh dan sepiring kecil cake. Tangannya gemetaran karena kaget dengan teriakan Cello. Cello pun berjalan setelah yakin Fika akan mengikutinya ke ruangan. Tapi tiba-tiba terdengar suara pecahan kaca.

"Aduh!" Fika mengusapkan tangannya ke blazer yang ia pakai.

Cello menoleh dan langsung menghampiri Fika. Pria itu membawa Fika ke wastafel terdekat. Tangan Fika langsung kena aliran air dari keran. Panasnya berkurang. "Panggil Barno untuk rapiin ini!"

Zacky mengangguk dan pergi menemui Barno meskipun perintah itu tak ditujukan

EBOOK EXCLUSIVE

padanya. Dewi dan Nina menatap Fika dengan miris. "Ada-ada aja, sih kamu, Fika."

Fika meringis, panasnya masih berasa. Ia tak menyangka kalau teh itu panas, bukan hangat. Saat ini Cello tengah berdiri menatapnya. Raut wajahnya sulit diartikan. "Ma...Maaf, Pak."

"Kalau sudah ke ruangan saya,"perintahnya.

Fika langsung mematikan keran, mengambil tisu untuk mengeringkan tangannya, lalu masuk ke ruangan Cello.

"Masih sakit?"

Fika mengangguk."Iya, Pak. Tapi sudah berkurang."

EBOOK EXCLUSIVE

Cello membuka lacinya, lalu menghilang sebuah obat luka bakar."Pakai ini biar agak mendingan. Kenapa bisa jatuh minumnya?"

"Gemetaran, Pak."

"Gemetaran karena lapar? Kamu belum sarapan?"

"Gemetaran karena suara Bapak kenceng."

"Masa?"

"Ya iyalah masa bergetar karena berada di dekat Bapak. Memangnya aku lagi jatuh cinta," jawab Fika sambil mengolesi obat di kulitnya yang terkena teh panas.

Cello terdiam sejenak."Hmm, maafkan saya."

"Belum lebaran, Pak, jadi belum boleh maaf-maafan," jawab Fika sambil tersenyum

EBOOK EXCLUSIVE

lebar. Seolah ini adalah pembalasan ucapan Cello kemarin.

"Dosa apa aku sampe punya karyawan kayak kamu!" Cello mengacak-acak rambutnya.

"Pak, mau saya bantuin?"

"Bantuin apa?"

"Ngacak-acak rambutnya. Kayaknya asik." Fika menatap tampilan Cello yang kini semakin terlihat keren, seperti anak muda masa kini.

"Fika, kamu pernah dicium sama direktur enggak?" Cello mendekat ke arah Fika.

Fika menggeleng."Belum pernah,sih, Pak. Tapi itu salah satu cita-cita saya. Dicium direktur sepeti Bapak."

Jantung Cello berdebar kencang. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

Perasaan Fika mulai tak enak, ia beringsut mundur lalu pergi dari sana."Ehmmm nganu, Pak. Kayaknya cita-cita saya berubah. Nyium tembok kamar saya aja. Permisi, Pak!"

Cello tertawa geli melihat tingkah Fika. Sebenarnya tadi juga ia sempat benar-benar mencium Fika. Untungnya Gadis itu melarikan diri. Kalau tidak, entah bagaimana nasib selanjutnya.

Sejak kejadian saat itu, Cello tak pernah lagi memanggil Fika ke ruangannya. Fika sedikit bertanya-tanya, tapi ia bersyukur karena ia terbebas dari bosnya yang menyebalkan. Kalau saja Cello bersikap biasa saja, mungkin ia tak akan menjadi bahan cerita wattpad Fika. Atau paling tidak wanita itu bersikap layaknya manusia normal.

EBOOK EXCLUSIVE

Seminggu sudah berlalu. Semua keadaan kembali seperti biasa, seperti saat sebelum Fika tau sedikit jauh tentang Cello. Untuk urusan pekerjaan pun sekarang berurusan dengan sang Manager.

Hari ini adalah hari paling membahagiakan bagi Fika karena sahabatnya, Chica, sudah bangun dari tidur panjangnya. Dan ia membutuhkan pekerjaan untuk menyambung hidup. Maka, sebagai sahabat Fika pun berinisiatif membantunya mencari kerja

"Permisi, Pak." Fika mengetuk ruangan Manager.

Doni, sang Manager mempersilahkan Fika masuk."Iya, Fika. Silahkan masuk."

EBOOK EXCLUSIVE

Fika tersenyum dengan manis."Maaf, Pak mengganggu. Mau nanya kira-kira di sini menerima pekerja baru enggak?"

Manager Doni menaikkan alisnya."Karyawan baru? Sepertinya kemarin Pak Cello bilang butuh, sih. Tapi enggak tau kalau sekarang."

"Pak, tanyain dong. Kalau memang ada posisi kosong saya mau rekomendasikan temen saya," mohon Fika.

Doni tampak berpikir sejenak. "Tapi,Fika...."

"Pak, saya mohon...." Fika memelas.

Doni mengangguk, ia tak ingin berdebat panjang."Kamu tunggu di sini, ya. Saya tanyakan ke Pak Cello."

Fika kegirangan dalam hati."Iya, Pak."

EBOOK EXCLUSIVE

Sekitar sepuluh menit kemudian, Doni kembali."Fika."

"Eh bagaimana, Pak?" Tanya Fika penuh harap.

Doni menggeleng."Kalau di kantor kota ini enggak ada, Fika. Tapi, kalau di kantor pusat ada. Kamu bisa suruh teman kamu masukkan lamaran ke sana."

"Beneran, Pak? Syukurlah kalau begitu." Mata Fika berbinar.

Doni mengangguk."Iya. Tapi, Pak Cello minta kamu temui dia, Fika."

"Loh kenapa harus nemui beliau, Pak?" Perasaan Fika mulai tak enak.

"Karena nanti beliau yang akan memberi tahu ke pusat langsung untuk

EBOOK EXCLUSIVE

mempertimbangkan teman kamu itu . Kamu temui deh," saran Doni.

Fika mengigit bibirnya dengan risau. Ia ingin Chica diterima di sana, tapi dia juga takut menghadapi Cello sejak kejadian waktu itu. Hatinya menjadi dilema. Akhirnya ia memutuskan untuk menemui Cello. Ia ingin membantu Chica yang semasa kuliah dulu sangat membantunya dalam segi keuangan. Kini saatnya ia membalas segala kebaikan sahabatnya itu.

"Permisi, Pak." Fika menunjukkan kepalanya dari balik pintu.

Cello menoleh ke arah pintu."Ya, masuk."

EBOOK EXCLUSIVE

Fika mengembuskan napas berat. Dengan perlahan ia berjalan dan duduk di depan Cello."Maaf, Pak mengganggu."

Cello mengangguk, ia meletakkan pekerjaannya, kemudian menatap Fika."Ada yang bisa saya bantu, Fika?"

"Pak, tadi saya baru bicara sama Pak Doni masalah penerimaan karyawan baru di kantor pusat. Apa itu benar, Pak?" Tanya Fika takut.

Cello menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi."Ya itu benar. Di ALTA, tapi itu bukan di bawah kepemimpinan saya. Kakak sepupu saya yang menjadi direktur di sana. Mereka sedang membutuhkan resepsionis."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalau begitu boleh teman saya mengajukan lamaran kerja di sana, Pak?" Tanya Fika penuh harap.

Cello mengangguk. "Saya akan rekomendasikan teman kamu itu."

Mata Fika langsung berbinar."Yang benar, Pak?"

"Iya. Tapi...." Cello menggantung kalimatnya dengan wajah iseng. Sementara perasaan Fika mulai tak enak. Ia menatap Cello dengan jantung berdebar, ia menanti Cello melanjutkan ucapannya.

"Kamu nyanyi." Cello tersenyum menyeringai.

Fika tersentak, kemudian ekspresinya berubah menjadi kebingungan."Nyanyi? Nyanyi

EBOOK EXCLUSIVE

apa, Pak? Waduh suara saya kayak suara tikus kejepit pintu, Pak."

"Terserah kamu mau nyanyi apa." Cello tersenyum geli. Ia mulai merasa puas karena bisa membalas Fika yang suka sekali mengata-ngatai dirinya di hadapan karyawan yang lain.

Fika berdehem."Tapi kalau nanti gendang telinga bapak rusak jangan tuntut saya, ya." Fika tampak mengambil suara.

"Topi saya bulat....bulat topi saya...kalau tidak bulat, bukan topi saya."

Cello menatap Fika dengan datar. "Kenapa lagu anak-anak! Kamu pikir saya anak TK!"

Fika memanyunkan bibirnya."Kan Bapak juga enggak bilang nyanyi lagu apa. Lagian kok gini banget, Pak. Enggak ikhlas nolongin."

EBOOK EXCLUSIVE

Cello menaikkan sebelah alisnya."Kalau kamu keberatan juga tidak apa-apa, Fika. Saya tidak perlu capek-capek merekomendasikan teman kamu itu, kan."

Fika menggigit bibir bawahnya, ia mulai panik. Ini tidak boleh terjadi, ia harus berusaha bagaimana pun caranya agar Cello mau merekomendasikan Chica."Ehmm...Iya, Pak. Jadi lagu yang bagaimana, Pak?"

"Yang romantis!" Cello mengambil sebuah map dan membacanya.

Fika merenung sejenak, akhirnya ia mengingat sebuah lagu.

Seperti yang biasa kau lakukan
Di tengah perbincangan kita
Tiba-tiba kau terdiam
Sementara kusibuk menerka
Apa yang ada di pikiranmu

EBOOK EXCLUSIVE

Sesungguhnya berbicara denganmu
Tentang segala hal yang bukan tentang kita
Mungkin tentang ikan paus di laut
Atau mungkin
Tentang bunga padi di sawah
Sungguh bicara denganmu
Tentang segala hal yang bukan tentang kita...
Selalu bisa membuat semuanya bersahaja... Ooo...
Malam jangan berlalu (jangan datang dulu terang)
Telah lama kutunggu (kuingin berdua denganmu)

Biar pagi datang, setelah aku memanggil...terang (Hai kau pencuri hati)
(Payung Teduh-mari Bercerita)

Fika mengakhiri lagunya dengan senyum sumringah."Udah, Pak. Maaf kalau setelah ini Bapak harus ke Dokter THT. Jadi, gimana, Pak? Apa ada lagi syaratnya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Cello meneguk salivanya, sedikit mengendurkan dasi. Ia berdehem pelan."*Hmm*...Oke. masih ada satu lagi syaratnya. Tapi, belum ingin saya katakan sekarang. Mungkin besok-besok saya tagih. Saya akan hubungi pihak kantor sana untuk menghubungi teman kamu. Tolong tinggalkan nomor yang bisa dihubungi."

Fika memekik kegirangan. Lantas dengan santainya ia mengambil kertas kosong di meja Cello, menuliskan sederet nomor lalu menyerahkannya."Ini, Pak. Ini beneran kan, Pak?"

"Iya. Saya usahakan," jawab Cello.

"Terima kasih, Pak." Fika membungkukkan badannya.

"Terima kasih aja?" Tatap Cello.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hmmm...Memangnya apa lagi, Pak? Ada yang bisa saya bantu?" Fika mulai kebingungan.

"Mungkin kamu mau kasih saya kecupan terima kasih," kata Cello dengan wajah yang terasa panas.

Fika menganga tak percaya. Jantungnya berdegup kencang, wajahnya langsung merona."Wah, untuk saat ini saya belum punya keinginan itu. Tapi, enggak tau kalau nanti sore."

Cello tertawa kecil."Ya sudah Kamu kembali bekerja."

Fika mengangguk, ia membalikkan badannya perlahan. Ia berteriak dalam hati."YES...YES...YES!"

EBOOK EXCLUSIVE

Fika keluar ruangan dengan girang. Sahabatnya akan segera mendapat pekerjaan. Ia bergegas kembali ke kubikelnya. Begitu sampai, tiga pasang mata itu menatapnya curiga.

"Kenapa senyum-senyum? Dapat bonus, ya?" Selidik Nina.

Fika menggeleng sambil melempar senyum sumringah."Ini, sih...lebih dari sekedar mendapat bonus."

"Atau...naik jabatan?" tebak Dewi.

"Bukan juga," balas Fika sok misterius.

"Ah, sok misterius lu! Diajak kencan?" Kata Zacky. Mereka semua pun terbelalak.

"Beneran, Fik?" Dewi menganga.

Fika terkekeh."Enggak. Bukan...bukan apa-apa. Ya sudah...lanjut kerja aja."

EBOOK EXCLUSIVE

Zacky menarik rambut Fika dengan kesal."Dasar, gembel!"

Fika merapikan rambutnya tanpa merasa bersalah."Aduh, rambut aku berantakan."

Ketiga temannya bertukar pandang. Tidak biasanya Fika begitu senang seperti hari ini. Tapi, berhubung Dia tidak mau berbagi, mereka pun memilih diam dan Melanjutkan pekerjaannya.

Diam-diam Fika mengambil ponsel. Dan menuliskan sesuatu di wattpad nya. Kebaikan hati Cello membuatnya kagum. Ternyata, Cello tidak seburuk dengan apa yang ia pikirkan selama ini.

EBOOK EXCLUSIVE

👧 : Bapak ini calon suami idaman.

👦 : Oh, ya?

👧 : Iya, Pak. Tampan, mapan, baik hati, tidak sombbong, rajin menabung, rajin mencuci, rajin sikat gigi.

👦 : Terus?

👧 : Nikah yuk,Pak?

👦 : *Ngunyah batu.

Ponsel mereka berbunyi bersamaan. Setelah melirik ada pemberitahuan dari Fika sang 'Agen Rinso', mereka pun penasaran.

"Kayaknya, lu beneran diajak kencan sama Pak Cello deh," ujar Zacky curiga.

Fika menggeleng."Enggak, lah. Mana mungkin seorang rakyat jelata yang selalu ceria

EBOOK EXCLUSIVE

begini, diajak kencan sama Pak Cello yang datar dan dingin. Dan satu lagi irit bicara. Itu aneh, Zea!"

"Tapi, aku juga sependapat sama kamu loh, Zacky. Aku curiga sama Fika. Keluar dari ruangan bos kok mesam-mesem kayak perawan lagi jatuh cinta," kata Dewi.

"Udah, ah...ini enggak ada hubungannya sama sekali dengan cinta-cintaan deh." Fika menggeleng keras.

"Tapi, kok cerita kamu malah nulis tentang Pak Cello, sih. Ngajak nikah lagi. Jangan-jangan kamu jatuh cinta ya sama Pak Cello?" tebak Nina dengan tatapan mengintimidasi.

"Iya. Masa, sih...Enggak ada apa-apa. Lumayan lana lagi kalau ke ruangan *Doi*. Awas

EBOOK EXCLUSIVE

ya kalau main rahasiakan. Tau-tau udah pacaran saja sama Pak Cello," kata Zacky tajam.

"Enggak beneran. Kalau aku pacaran sama Pak Cello ya enggak mungkin."

"Mungkin aja," kata Nina.

"Nah, kalau ternyata beneran gimana?" Dewi melotot ke arah Fika.

Fika berpikir sejenak."Kalau seandainya aku pacaran sama Pak Cello, ya itu aneh. Mungkin...Pak Cello khilaf. Dia pikir aku Gal gadot."

Dewi menopang dagunya."Hati-hati kalau bicara loh, Fika. Siapa tau Pak Dese naksir kamu beneran."

Wajah Fika berubah menjadi datar."Apa-apaan, sih. Udah kita balik kerja aja ya.

EBOOK EXCLUSIVE

Daripada nanti Pak Cello datang terus dengerin kita gosip di sini kan...jadi malu."

"Saya rasa Fika benar!"

Suara itu membuat mereka berempat membatu seketika. Lalu perlahan melihat ke arah sumber suara.

"Ya Tuhan...ini orang tau banget kalau lagi digosipin,ya," gumam Zacky.

Mereka berempat langsung berdiri dan tersenyum ke arah Cello.

"Drafter!"

"Siap, Pak," jawab Zacky dan Fika bersamaan.

"Kalian harus meningkatkan kualitas kerja kalian. Kalian tidak bisa bekerja sambil menggosipkan seperti ini."

EBOOK EXCLUSIVE

Ucapan Cello membuat hati Fika dan Zacky terpukul. Bosnya itu mengetahui segala kelakuan mereka.

"Kami berusaha sebaik mungkin, Pak. Tapi...saya rasa seharusnya drafter ditambah lagi. Kalau hanya kami berdua untuk kantor sebesar ini, terkadang kami kewalahan. Jadinya...kami bekerja hanya memikirkan 'selesainya' saja dibandingkan kualitas pekerjaan kami. Kami harus berinovasi, harus berkreasi...dan kami harus cepat." Fika memberikan tanggapannya.

"Kantor kita tidak terlalu besar,"sanggah Cello.

"Tapi, projectnya lumayan banyak, Pak."

Cello terdiam beberapa saat. Ia terlihat menarik napas panjang."Baik. Saya pikirkan

EBOOK EXCLUSIVE

dulu. Mungkin...memang seharusnya drafter di kantor ini kita tambah."

"Iya, Pak. Jangan pelit-pelit," kata Fika keceplosan.

Zacky menyikut lengan Fika.

Cello melirik tajam. Fika dan Zacky menunduk takut. "Kalian berdua, estimator,kan?"

"Iya, Pak?" Jawab Dewi dan Nina.

"Kalian harus bisa membuat planning kalian sendiri. Bisa menghitung volume tanpa gambar bestek. Karena ada klien yang menginginkan kisaran harganya terlebih dahulu, lalu menentukan desain. Kalian juga harus terus meningkatkan performa kalian."

"Mungkin, kami...bisa ditambah lagi, Pak. Sama kayak drafter," kata Dewi takut.

EBOOK EXCLUSIVE

Cello mengangguk."Akan saya pikirkan. Tapi, jika anggotanya ditambah, saya tidak mau pekerjaan kalian terbengkalai lagi. Dan...setelah ini, kalian berempat dipisahkan!"

Kubikel Squad bertukar pandang dengan kecewa. Tapi, tidak ada satu pun yang berani protes.

"Baik, Pak."

Cello pun kembali ke ruangannya.

"Yah!" Mereka berempat mendesah kecewa.

"Pak *dese* enggak asyik!" Dewi mendengus sebal.

"Terima nasib aja deh," kata Nina.

"Tapi, kita lumayan ya, Fik. Bakalan nambah drafter baru." Zacky terkekeh.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah, balik kerja yuk." Fika duduk kembali di depan layar monitor. Semangat kerjanya meningkat. Bahkan sekarang ia sedang senyum-senyum sendiri.

Fika tiba di kantor tepat waktu. Lalu sesampainya di ruangan, ia mempertanyakan keberadaan kubikelnya. Sekarang tempat itu justru kosong, digantikan dengan sofa mewah bewarna hitam.

"Loh, ini jadinya...kerja di sofa gitu." Fika menggaruk kepalanya bingung.

"Mbak Fika, ruangannya sudah pindah tuh!" Barno yang memegang nampan berisi beberapa cangkir teh memberi tahu Fika.

"Dimana, Mas Barno?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Ruang *meeting* lama, udah disulap sama Bos jadi ruang drafter dan Estimator."

Fika mengangguk."Makasih, Mas Barno." Ia melangkahkan kakinya ke ruangan yang dimaksud Barno. Fika terlihat takjub dengan ruangan besar ini. Di susun dengan komputer yang berhadapan, tapi dibatasi oleh dinding kaca. Fika menjadi bingung dengan konsep yang dibuat oleh bosnya itu.

"Fika! Sini!" Panggil Cello yang ternyata sudah berada di dalam.

"Pak, rajin banget datang pagi-pagi."

"Suka-suka saya. Ini kantor saya," jawab Cello membuat Fika manyun.

"Basa-basi enggak berguna." Fika menggerutu dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini...ruangan drafter. Di depan, ruangan estimator. Saya sengaja menyekat dengan kaca. Tapi, di sini ada jendela sliding untuk berkomunikasi dengan estimator kalian. Tapi, ingat! Bukan untuk bergosip!"

Fika terkekeh."Iya, Pak. Tapi kalau menggosipkan pekerjaan boleh, kan?"

Cello melotot."Kamu ini ya, karyawan paling menyebalkan."

"Tapi, bisa bikin bapak enggak irit ngomong lagi, kan?" Fika terkekeh.

Cello menjadi malu sendiri menyadari selama ini ia begitu sombong dengan karyawannya sendiri."Ya sudah...hari ini, akan ada penerimaan karyawan baru. Jadi,komputer kalian...akan dipakai untuk tes keterampilan.

EBOOK EXCLUSIVE

Kalian bisa membantu saya untuk mengawasi mereka."

"Ini perintah atau pertanyaan, ya, Pak?"

"Perintah!" Sepagi ini Cello sudah harus mengetatkan urat lehernya menghadapi Fika.

Fika mengangguk cepat."Baik, Pak."

"Ya sudah, beritahu yang lain. Kamu sarapan dulu sana." Cello meninggalkan ruangan itu. Sementara Fika cengengesan mendapat perintah untuk sarapan.

Kantor mulai ramai. Zacky, Nina, dan Dewi pun datang. Fika segera memberi tahu tentang perintah Cello.

"Fika, jadi...kita enggak kerja nih?"bisik Zacky yang ikut duduk di sebelah Fika dengan membawa teh hangatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika mengangguk."Kita ngawasin calon karyawan baru."

"Syukurlah, saran kamu diterima ya, Fika. Kamu hebat berani ngomong gitu ke pak dese!" kata Dewi.

"Tapi, Fika...walaupun Pak Cello masih muda, kamu enggak boleh bersikap semena-mena sama dia." Nina menambahkan.

Dewi dan Zacky menatap Nina bingung."Semena-mena bagaimana, Nin?"

Nina memperbaiki duduknya."Ya lihat, cara Fika bicara sudah seperti bicara dengan sesama karyawan saja. Seburuk apapun Pak Cello, dia itu atasan kita. Harus dihormati dan enggak pantas diberi ucapan-ucapan nyeleneh kamu. Kita harus sadar diri, Fika, kalau kita cuma karyawan. Kecuali kamu itu memang

EBOOK EXCLUSIVE

pacarnya Pak Cello, ha usah terserah mau bagaimana. Aku takutnya kamu ngerasa kamu bebas bicara sama Pak Cello, terus kamu nanti kebawa perasaan. Kalau udah kebawa perasaan ini yang susah, dia itu bos, Fika. Ya paham, kan...."

Fika terdiam. Sementara Zacky dan Dewi melotot ke arah Nina agar tidak meneruskan ucapan itu.

"*Hmmm*...Ya, mungkin kamu bener, Nin. Aku udah kelewatan." Fika terkekeh.

Hal itu membuat Zacky dan Dewi tersenyum lega. Fika tidak ambil pusing dengan ucapan Nina. Meskipun di hatinya ia tidak terima dengan ucapan Nina, tapi ia berusaha menghargai pendapat sahabatnya agar semua baik-baik saja. Ia tidak suka perdebatan.

EBOOK EXCLUSIVE

Beberapa menit setelah itu, kantor sudah dipenuhi oleh calon karyawan baru. Mereka harus melewati tiga tahap seleksi. Yang pertama adalah tahap ujian tertulis.

"Nina, Dewi, dan Zacky, kalian bantu awasi,ya!" Kata Doni.

"Iya, Pak."

"Terus saya, Pak?" tunjuk Fika pada dirinya sendiri.

Doni menggaruk kepalanya."Hmm ...Enggak tau. Terarah kamu lah ngapain! Bisa goyang kayang di situ, buat hiburan."

"Ih, Bapak. Aku bisanya goyang semut." Fika terkekeh.

Cello muncul."Semua sudah masuk ruangan, Pak Doni?"

EBOOK EXCLUSIVE

Doni mengangguk."Sudah, Pak. Ayo...Nina, Zacky, Dewi...Kalian bagikan kertasnya ya."

"Baik, Pak."

"Saya bagikan apa, Pak?" tanya Fika.

"Kamu cocoknya bagi sembako sana!" kata Cello.

"Bapak jahat banget, sih."

Jawaban itu membuat ia mendapat lirikan tajam dari Nina yang baru berjalan beberapa meter darinya.

"Kamu, jalankan absen ini ke peserta ya. Sesuai nomor urutnya. Setelah ini mereka harus test keterampilan. Kamu bantuin Pak Doni skor nilai mereka," kata Cello.

Fika mengangguk."Baik, Pak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Fika!"

Fika menoleh."Iya, Pak?"

"Kamu sudah sarapan?"tanyanya.

Fika mengerjapkan mata berkali-kali."Sudah, Pak. Bapak perhatian sekali."

"Bukan, kalau pingsan ...susah ngangkatnya, Fika. Kamu berat!" Cello pun pergi usai mengatakan demikian.

Sementara Doni tertawa geli, apalagi sekarang Fika tengah menghentakkan kakinya kesal.

"Artinya aku gendut dong, Pak Doni...Pak Cello jahat banget Eh!"

"Terima nasib aja, Fika." Doni terkekeh."Ya udah, sini bantuin saya."

EBOOK EXCLUSIVE

Fika melangkah dengan gontai. Sebelum ia masuk ke ruangan Manager, ia menyempatkan diri untuk update.

Bapak, kenapa tega bener bilang aku gendut. Aku enggak gendut, Bapak. Aku Cuma tidak kurus.

Padahal, kalau Bapak mau berpikir, gendut itu tanda kemakmuran. Aku itu makmur, karena bahagia bersamamu.

Salam hangat,

Agen Rinso yang tersakiti.

Fika mendengarkan musik sambil menghitung hasil tes calon karyawan. Sementara itu di depannya, Doni melakukan hal yang sama.

"Pak, udah, nih." Fika menyodorkan kertas.

EBOOK EXCLUSIVE

Doni mengangguk."Iya. Saya juga udah selesai. Kamu enggak makan siang?"

"Nanti aja, Pak. Belum lapar." Ponsel Fika berbunyi. Tiba-tiba matanya terbelalak menerima pesan masuk. Dengan cepat ia membalasnya spai-sampai tak sadar Cello masuk. Cello berbincang-bincang dengan Doni cukup lama, tapi itu tidak membuat Fika sadar juga.

"Ya udah, Pak. Saya makan siang dulu." Doni pamit keluar karena Cello memerhatikan Fika tanpa henti.

Cello menoleh sekilas."Baik. Silahkan." Ia pun menggeleng-gelengkan kepalanya. Dengan cepat ia mengambil ponsel Fika.

"Hei! Apa-apa...an, sih...." Fika meringis malu."Eh, Bapak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini udah jam berapa? Sana makan siang! Saya enggak mau, ya...karyawan saya penyakitan karena malas makan," omel Cello.

"Iya, Pak. Maaf...saya makan deh. Tapi, hape saya, Pak," kata Fika memelas.

Cello menyerahkan ponsel Fika."Ini!"

"Terima kasih, Pak. Oh, iya, Pak. Memangnya bener...Chica mau nikah sama Pak Delta?" Fika memberanikan diri bertanya pada Cello yang merupakan sepupu dari Delta, pria yang akan menikah dengan Chica, sahabatnya.

Cello yang sudah hendak keluar menghentikan langkahnya."Katanya, iya."

"Loh, kok katanya, sih!" Wajah Fika kebingungan.

"Kamu mau makan atau mau banyak tanya?" Suara Cello meninggi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, iya saya mau makan, Pak." Fika langsung berlari kecil meninggalkan Cello.

"Galak amat, sih," gerutu Fika sambil berjalan. Ia mencari ketiga temannya itu. Tapi, tidak ada. Sepertinya mereka sudah pergi makan duluan. Terpaksa ia harus makan di sekitaran kantor atau ia minta tolong sama Barno untuk membelikan makan siangnya. Ia segera mencari Barno, tapi ternyata Barno juga sedang keluar.

"Kamu enggak makan,Fika?" Cello menatap Fika yang masih berkeliaran di kantor.

"Enggak, Pak. Soalnya sudah kenyang," jawab Fika asal. Padahal perutnya sekarang sedang keroncongan.

"Kenyang? Makan apa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Makan hati! Permisi, Pak." Fika melengos pergi. Ia benar-benar karyawan yang berani bersikap seperti itu pada bos sendiri. Ia bahkan tidak pernah takut dipecat.

Cello terdiam melihat sikap Fika yang ia rasa tidak lazim. Tiba-tiba ia dikejutkan dengan tepukan seseorang di pundaknya.

"Heh, ngapain di tengah jalan bengong?" kata Quin.

"Bikin kaget aja," protes Cello.

Quin mengangkat bungkusan yang ia bawa."Pesanannya, memangnya enggak sempet keluar, Kak?"

"Enggak. Ada penerimaan karyawan baru. Thanks, ya, Quin."

Quin mengangguk."Oke. Sambil lewat ini. Ya udah, aku balik, ya, kak. Mau kerja lagi."

EBOOK EXCLUSIVE

"Hati-hati, Quin!" teriak Cello yang kemudian membawa bungkusan itu ke ruangan Doni. Fika ada di sana dengan wajah yang masam.

"Kenapa kamu?"

"Enggak apa-apa, Pak."

"Saya mau numpang makan di sini." Cello meletakkan bungkusan ke hadapan Fika. Gadis itu langsung meneguk air liurnya. Aroma makanan itu semakin membuatnya kelaparan.

"Ya silahkan, Pak. Saya...keluar, ya. Takut bikin Bapak enggak nyaman."

"Jangan dong, saya mau makan sama kamu. Duduk aja!" Cello mengeluarkan isi bungkusan itu.

"Tapi, Pak...."

"Saya tau kamu belum makan. Yuk!"

EBOOK EXCLUSIVE

Fika kembali duduk. Mendapat tawaran makan siang gratis, mana bisa ia menolak. Ia menyantap makan siang dengan lahap.

"Terima kasih, Pak. Sudah kasih makan siang gratis," kata Fika bahagia. Perutnya sudah kenyang.

"Enggak gratis, Fika."

"Terus...bayar? Be...berapa, Pak? Pasti mahal ya makanannya. Potong gaji aja deh, Pak."

Cello menatap Fika yang panik dengan lembut."Hei...hei...kamu enggak perlu panik gitu. Aku cuma minta kamu hadir sama aku nanti sewaktu pernikahan Delta dan Chica."

"Ya saya pasti datang, sih, Pak soalnya kan Chica temen saya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya selama di sana...kamu harus sama saya, ya."

"Loh, kenapa gitu, Pak?" Perasaan Fika mulai tidak enak. Apalagi sekarang tatapan Cello itu berbeda.

"Ya, kamu ... " Cello menghentikan kalimatnya. Hampir saja ia mengucapkan kalimat yang mungkin seharusnya tidak perlu ia katakan. "ya sudah, pokoknya itu saja deh. Oh, ya...setelah ini kamu dan Doni kasih tau ke calon karyawan mengenai hasil tesnya ya."

Fika mengangguk."Iya, Pak. Pasti. Memangnya setelah ini masih lanjut, ya, Pak?"

"Iya. Kasian kalau sampai mereka datang lagi besok. Hari ini saja dihabiskan." Cello berdiri merapikan bekas makan siang mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Udah, Pak. Saya yang rapikan. Bapak silahkan keluar...." Fika mengambil bungkusan sisa makanan dari tangan Cello.

"Kamu ngusir saya?"

"Eh, maksudnya...bukan gitu, Pak. Maaf."

Cello menatap Fika tajam."Kamu ini harus dikasih pelajaran!"

"Pelajaran bahasa Indonesia, Pak?" Fika mengedipkan matanya berkali-kali.

"Bahasa cinta!" ucap Cello dengan keras. Kemudian ia pergi meninggalkan ruangan itu.

Tinggallah Fika yang berpikir keras mengartikan ucapan Cello. Ia segera merapikan meja, membuang sampah ke luar. Ia berpapasan dengan Dewi, Zacky, dan Nina.

"Hei, kalian udah balik," sapa Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, iya, nih..." jawab Zacky.

"Aku ke toilet dulu." Nina pergi begitu saja tanpa menatap atau pun tersenyum pada Fika.

"Aku juga." Zacky mengikuti Nina.

Fika menatap kedua temannya itu bingung. Lalu ia melirik ke arah Dewi.

"*Sorry*, ya...kita tinggalin. Kamu udah makan?"

Fika mengangguk."Udah kok. Tadi makan sama Pak Cello."

"Serius?"

"Iya. Ya udah...balik kerja lagi." Nada suara Fika tidak bersemangat. Ia merasa ketiga temannya itu berbeda dari biasanya. Ia berharap itu cuma perasaannya saja. Karena kalau tidak, ia akan kehilangan teman.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika kembali bekerja sesuai perintah Cello. Hari ini terlewati dengan rasa lelah yang luar biasa. Ia cukup senang bisa membantu calon karyawan yang baru serta memberikan mereka motivasi. Ia pernah berada di posisi mereka, itu sangat sulit.

Ia juga bisa merasakan euforia dari orang-orang yang diterima bekerja di sini sekaligus kesedihan yang dirasakan orang-orang yang mengalami kegagalan. Tapi, begitulah hidup. Ada yang menang dan ada yang kalah.

Namun, hidup bukan hanya tentang menang dan kalah. Kita juga harus mengenal sebuah kata ikhlas yang akan membuat perasaan kita membaik.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" Cello berdiri di sebelah Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Inget saya dulu juga sesenang mereka pas diterima di sini," jawab Fika.

"Pake lompat-lompat gitu?"

"Iya dong, Pak. Bapak, sih enggak bakalan tau rasanya. Bapak, kan...*horang kayah.*" Fika terkekeh.

Cello tersenyum geli."Kamu bisa aja udah sore. Sana pulang."

"Iya, Pak. Permisi." Fika menyandang tasnya. Ia akan pulang ke kostan,lalu tidur nyenyak.

Cello memandang kepergian Fika dengan senyuman penuh arti. Ia berbalik arah, hendak ke ruangannya. Tapi, ia terkejut dengan kehadiran orang lain di sana."Eh!"

"Maaf, Pak."

"Iya, kenapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya ingin bicara penting dengan Bapak," kata Wanita itu dengan gugup.

Cello menatap wanita itu dengan serius."Oke. Kita ke ruangan sekarang."

Mereka berdua pergi ke ruangan Cello dan berbicara serius.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 4

Fika masuk ke dalam kamar kostnya. Entah kenapa hatinya terasa sunyi. Tidak ada pesan-pesan yang masuk seperti biasa. Hari ini ia juga tidak bicara banyak dengan ketiga temannya. Tapi, setidaknya ada kabar bahagia hari ini. Sahabatnya, Chica akan menikah.

Fika tersenyum menatap layar ponselnya. Fotonya bersama Chica saat mereka masih duduk di bangku kuliah.

Andai aku menjadi dia, tentu aku akan bahagia.

Andai aku bukanlah aku, tentu sepi ini tidak akan pernah terjadi.

EBOOK EXCLUSIVE

Dinding kumuh, kasur lusuh, serta tetesan air mata yang luruh...

Aku rindu.

Air mata Fika mengalir deras saat menuliskan itu di wattpadnya. Postingannya yang selalu berisi cerita kocak dan menggelikan kali ini justru senang terisi dengan kalimat-kalimat sedih. Biasanya setelah dia update, grup chatting akan langsung ramai. Tapi, mungkin ini bukan tentang Pak Cello. Lagi pula, kata-katanya barusan tidak bermakna. Fika merebahkan dirinya di tempat tidur, memejamkan matanya dan kelamaan tertidur dalam keadaan masih mengenakan pakaian kerja.

EBOOK EXCLUSIVE

Sementara itu di kediaman keluarga James Morinho tampak sibuk mempersiapkan pernikahan Delta, sepupu Cello. Di ruang tengah, Gamma, Leon, dan Cello sedang berkumpul. Cello berbaring di sofa sambil memainkan ponsel. Sementara Leon dan Gamma sedang diskusi.

"Cello, jemput Mama sama Papa di Bandara sana!" perintah Gamma saat melirik jam tangannya.

Cello melirik kakaknya kesal."sebentar lagi deh, Kak."

Gamma mengambil ponsel Cello."Mau jam berapa lagi, Cello? Jangan bikin Mama sama Papa nunggu, ya!"

EBOOK EXCLUSIVE

Melihat kejadian itu Leon terkekeh. Kenapaa, sih ini anak. Biasanya langsung pergi kalau disuruh."

"Kalian deh yang berlebihan. Mama sama Papa itu baru nyampe di Singapore. Sejam lagi baru berangkat ke sini." Cello mengambil ponselnya dari tangan Gamma. Tiba-tiba ia tertawa keras membuat Gamma dan Leon tersentak kaget.

"Sial ini anak. Bikin kaget aja! Pindah tempat deh, Lee." Gamma memberi isyarat pada Leon agar mereka mencari tempat lain saja untuk berdiskusi.

"Oke."

"Cello jangan lupa jemput Mama sama Papa!" teriak Gamma sambil jalan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya!" balas Cello sambil senyum-senyum sendiri. Ia men*scroll* ponselnya. Raut wajahnya berubah-ubah. Terkadang terlihat senang, kesal, dan terkadang merona.

Cello melirik jam tangan, sudah waktunya ia menjemput Mama dan Papanya di bandara. Kedatangan kedua orangtuanya dari London adalah untuk menghadiri pernikahan Delta dan Chica. Baru saja ia bangkit, perhatiannya teralihkan oleh notifikasi yang baru masuk. Keningnya berkerut, hatinya menjadi resah. Setelah membacanya, ia langsung menyimpan ponselnya baik-baik. Kemudian mengambil kunci mobil dan pergi.

Pagi ini, Fika terbangun dengan hati yang tenang dibandingkan kemarin. Mungkin karena ini adalah hari Sabtu. Ia bisa bermalas-malasan di kostnya. Lalu ia teringat bahwa besok adalah

EBOOK EXCLUSIVE

hari pernikahan Chica. Ia segera bangun untuk memeriksa lemarinya yang kecil itu.

"Pasti pernikahannya mewah. Keluarga Morinho kan kaya. Enggak mungkin aku datang kayak gembel kesasar, kan?" Fika menggaruk kepalanya yang memang gatal karena belum keramas. Ia semakin kesal karena tidak punya pakaian bagus yang layak ia gunakan untuk menghadiri pernikahan Chica yang sangat mendadak itu. Seandainya jauh-jauh hari, tentu ia bisa menabung untuk membeli baju baru.

"Ah pasrah deh. Pakai yang ada aja." Fika mengambil ponsel. Kemudian ia menulis di Wattpad.

EBOOK EXCLUSIVE

: *Fika, kamu udah makan belum?*

: Belum, Pak.

: Kenapa?

: Ngirit, Pak. Duitnya untuk beli baju buat menghadiri pesta pernikahan temen aku.

: Kasian. Tapi, kamu pake apa aja cantik kok, Fik.

: Makasih, Pak. Enggak usah menghibur.

: Serius. Tapi, lebih cantik lagi kalau enggak usah pake apa-apa.

*: *Tarik pak Cello ke kamar.*

Salam hangat

Agen Rinso.

Setelah mempublish cerita, Fika memejamkan mata sejenak. Biasanya setelah ini teman-temannya akan komentar. Tapi, setengah

EBOOK EXCLUSIVE

jam berlalu tidak ada satu pun dari mereka yang chatting.

Fika berusaha berpikiran positif. Karena ketika ia mengecek kontak mereka satu persatu, mereka memang tidak aktif. Akhirnya ia memutuskan untuk mencuci. Pakaian kotornya sudah menumpuk. Kalau sampai ia memakai jasa laundry, uang simpanannya akan berkurang. Ia harus berhemat demi kelangsungan hidupnya.

Butuh waktu berjam-jam bagi Fika untuk menyelesaikan cuciannya. Badannya berkeringat dan basah terkena air. Tapi, ia harus segera menjemur semuanya agar cepat kering dan besok bisa disetrika. Saat sedang menjemur pakaian, tiba-tiba ia dikejutkan dengan suara pagar yang diketuk dengan keras.

EBOOK EXCLUSIVE

"Paket!" teriak orang di luar sana.

Fika mengeringkan tangannya ke baju yang ia pakai, lalu mendekati pagar."Paket untuk siapa, pak?"

"Untuk Mbak Nafika Ayana," balas Bapak kurir tersebut.

Fika membuka pintu pagar."Saya Nafika Ayana, Pak. Paket dari siapa?"

"Ibu Chica," balas Kurir tersebut sambil menyodorkan kotak bewarna cokelat.

"Oh, iya, Pak. Terima kasih." Fika membubuhkan tanda tangannya ke tanda terima. Ia menimang paket itu sebentar. Meletakkannya di teras kostan, lalu kembali menjemur pakaian.

Setelah selesai, ia kembali ke kamar. Membuka paket kiriman Chica. Ternyata itu

EBOOK EXCLUSIVE

adalah pakaian untuk menghadiri pernikahan Chica besok. Sebuah kebaya modern yang simple tapi elegan. Fika memekik kegirangan, setidaknya besok ia tidak memalukan saat hadir di acara mewah tersebut.

"Aku ucapin makasih dulu ke Chica ah." Fika mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Chica. Tapi, sayangnya nomor Chica sedang tidak aktif.

"Ah, ya udah besok aja deh. Yang penting udah aman." Fika melompat kegirangan. Ia segera memeriksa kotak make up-nya. Ia benar-benar mempersiapkan hari esok.

Pagi-pagi sekali, pintu kamar Fika sudah digedor. Fika terkejut, jantungnya berdebar

EBOOK EXCLUSIVE

kencang karena kaget. Ia membuka pintu kamar dengan cepat.

"Loh! Siapa?"

"Kamu enggak kenal saya?"

Fika mengucek matanya berkali-kali."Pak Cello?"

"Iya."

"Ba...bapak ngapain di sini? Kesasar?"

"Kamu pikir saya anak kecil bisa nyasar ke kost kamu! Sana siap-siap!" Cello mendorong Fika ke dalam. Ia pun ikut masuk.

Fika menjadi panik karena kamarnya berantakan. Terlebih lagi tumpukan pakaian yang baru ia angkat kemarin. Belum sempat ia lipat.

EBOOK EXCLUSIVE

"Berantakan banget, kayak orangnya," komentar Cello.

"Bapak ngapain masuk kamar saya!" Fika menatap Cello kesal.

"Saya mau jemput kamu disuruh sama Kak Chica. Kamu kan harus nemenin dia di kamar. Jadi apa sih itu namanya dayang pengantin atau apa gitu," jawab Cello.

"Oh, pantes subuh gini udah dijemput. Habisnya Chica enggak ngomong apa-apa kemaren, Pak. Saya pikir ya cuma tamu biasa." Fika terkekeh.

"Ya udah mandi sana. Jangan lama-lama. Saya tunggu!"

Fika mengangguk cepat. Ia menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi. Ia mandi secepat kilat. Ia paling tidak suka ada yang

EBOOK EXCLUSIVE

menunggunya, apalagi ditunggu di dalam kamar.

"*Make up*-nya di sana, Fika. Kamu cuma perlu mandi dan...bawa pakaian kamu," teriak Cello.

"Iya, Pak! Sabar!" balas Fika dari dalam kamar mandi.

Cello terkekeh mendengar teriakan Fika. Ia mengitari kamar Fika yang berantakan. Beberapa menit kemudian, Fika keluar dengan pakaian seadanya. Rambutnya basah, belum dikeringkan.

"Ayo!"

"Saya belum selesai, Pak," protes Fika.

"Siapin barang yang mau dibawa dulu."

Fika mengangguk. Ia memasukkan pakaian yang kemarin dikirim Chica ke dalam

EBOOK EXCLUSIVE

tas. Tas kecil, lalu peralatan make up seadanya. Setelah ia merasa lengkap, tas itu malah ditarik oleh Cello.

"Loh, Pak."

"Ayo berangkat sekarang!"

"Saya masih berantakan gini, loh, Pak."

"Enggak apa-apa. Mau gimana pun juga kamu keliatannya berantakan terus." Cello keluar kamar Fika.

"Ih, Bapak ngeselin banget." Fika ikut keluar. Tak lupa mengunci pintu kamarnya.

Ini benar-benar masih subuh, Fika mendadak kedinginan karena rambutnya yang basah serta AC mobil yang begitu dingin.

"Pak kecilin dong volume Ac-nya," kata Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

Cello menoleh sekilas. Tanpa banyak bicara ia langsung melakukan permintaan Fika. Fika mengambil ponsel dari dalam kantongnya.

Hari ini, pagiku begitu kacau sekaligus indah.

Aku cukup terkejut dengan kehadiranmu yang mendebarkan jantungku.

Aku tidak menyangka, sepagi ini harus kedinginan di dalam mobilmu.

Tapi, tak mengapa...

Sebab senyumanmu bisa menghangatkanku...

Salam dingin

Agen Rinso.

Fika memandang hotel mewah itu dengan takjub. Ia bahagia sekali dengan pernikahan Chica ini. Walau terkesan mendadak karena kebetulan Delta Morinho langsung ingin menikahinya setelah pertemuan

EBOOK EXCLUSIVE

pertama mereka. Semoga sahabatnya itu segera bangkit dari keterpurukannya.

"Masuk kamar sana. Jangan di sini. Orang masih pada kerja," kata Cello.

Fika merengut mendengar nada perintah seperti itu."Enggak di kantor, enggak di luar Bapak itu kalau ngomong emang suka nyakitin telinga ya."

"Aku cuma ngasih tau."

"Iya, Pak. Kamarnya yang mana?"

"Quin!" panggil Cello pada Quin yang muncul tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Anterin Fika ke kamarnya Kak Chica." Cello mengangkat kerah baju Fika ke arah Quin.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh busettt, dipikir ini kucing," kata Quin sambil meraih tangan Fika.

"Tau nih, bos aku jahat banget," curhat Fika.

Quin menepuk lengan Cello."Enggak ada manis-manisnya banget jadi atasan."

"Udah sana, pergi. Hush...hush...hush," usir Cello seakan-akan tidak nyaman.

"Itu kakak kamu?" tanya Fika.

Quin tertawa."Bukan. Dia tukang kebun rumah. Hahaha. Udah Biarin aja deh, Fika. Sabar ya...nanti biar dia kena karma. Jatuh cinta sama kamu."

"Loh, karmanya manis banget," balas Fika.

Keduanya tertawa, lalu pergi ke kamar pengantin. Acara akad nikah berlangsung

EBOOK EXCLUSIVE

khidmat. Fika memeluk Chica dengan haru. Sahabatnya itu sudah melepas masa lajangnya sekarang.

Saat resepsi mulai berlangsung, Fika memilh duduk menyendiri, perutnya terasa sakit. Sepertinya sedang masuk angin. Perlahan ia memijit perutnya. Ia tersenyum lega saat ia bisa buang angin. Aromanya cukup menusuk. Tapi, karena ia sendirian dan tamu belum banyak yang datang, itu bukan masalah.

"Hei! Ngapain sendirian di sini?"

Mata Fika membulat. Ia bangkit dengan cepat sambil mendorong Cello."Bapak jangan dekat-dekat. Sana pergi."

"Loh, kenapa, sih?" Cello tidak mau pergi dari sana. Percuma saja Fika mendorong tubuhnya. Itu tidak akan berhasil.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pokoknya jangan di sini karena..." Ucapan Fika terhenti saat ekspresi wajah Cello berubah.

Pria itu tampak menggerakkan hidungnya seperti sedang mencium aroma tidak sedap."Bau apaan, nih?"

"Saya kentut, Pak," aku Fika dengan polosnya.

"Kamu enggak sopan banget, sih, banyak orang juga."

"Kan tadi saya udah nyuruh Bapak pergi dari sini. Eh, Bapak enggak percaya. Kebauan, kan?" Fika terkekeh.

"Busuk, Fika. Kamu makan apaan, sih!" Cello menutup hidungnya. Tapi, ia justru tidak pergi dari sana.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya kalau bau sana, Pak, pergi," usir Fika.

"Kamu malah ngusir saya. Enggak ada terima kasihnya sudah saya jemput subuh-subuh. Romantis, kan, saya?"

Fika bergidik geli melihat kepedean Cello yang tiba-tiba datang setelah mencium aroma kentutnya."Ih, romantis apanya? Yang ada saya masuk angin tau. Kedinginan. Tuh, hasilnya adalah aroma sedap yang Bapak hirup."

"Kedinginan juga kamu suka satu mobil sama saya. Bilang aja kamu butuh kehangatan!"

Fika terkejut dengan ucapan Cello yang mendadak mengarah ke hal-hal mesum."Iya, Pak. Saya butuh kehangatan."

"Ayo ke kamar!" ajak Cello.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya butuh kehangatan dari kuah bakso! Tuh, saya lapar. Pengen makan bakso." Fika melengos pergi. Tidak peduli dengan ekspresi Cello.

"Sial!"

Fika memang sedang lapar. Butuh makanan hangat untuk mengurangi rasa kembung di perut. Berhubung Chica sedang sibuk dengan tamu-tamu undangan, Fika pun menyibukkan diri dengan makanan. Mumpung gratis. Saat sedang asyik memilih makanan, ia terkejut karena tidak sengaja menabrak seseorang. Untungnya makanan yang ia bawa tidak tumpah.

"Ma...maaf, Pak." Fika terlihat ketakutan.

EBOOK EXCLUSIVE

Alfa menoleh, memerhatikan Fika dari atas ke bawah."Kamu...yang datang sama Cello tadi, kan? Temennya Cello?"

Fika terdiam sejenak. Pria yang ia tabrak sedang menggendong seorang bayi perempuan. Setelah ia perhatikan baik-baik, ternyata Itu adalah Alfa."Saya temennya Chica, Pak. Bukan temennya Pak Cello."

"Tapi, tadi...kamu datang sama Cello, kan?" tanyanya lagi.

Fika mengangguk."Iya, Pak."

"Kebetulan saya mau ke toilet. Saya minta tolong, antarkan anak saya ini ke Mamanya ya. Minta tolong sekali."

Fika meletakkan piringnya begitu saja. Lalu menerima baby Nola dan menggendongnya. Alfa berjalan cepat ke kamar

EBOOK EXCLUSIVE

mandi tanpa bicara apa-apa. "loh, Mamanya yang mana."

Fika kebingungan. Ia harus mencari Isteri dari Alfa di antara banyaknya orang yang hadir. Ia berjalan dengan susah payah, menyeimbangkan badannya yang tidak biasa menggendong anak kecil. Ia hanya melihat Cello, mau tidak mau ia bertanya pada bosnya itu.

"Pak!" panggil Fika.

"Apa?" jawab Cello ketus.

"Isterinya Pak Alfa yang mana, ya?"

"Mau ngapain?" tanya Cello tanpa melihat Fika sedang menggendong keponakannya.

"Ini tadi Pak Alfa nitipin baby Nola ke saya. Disuruh anterin ke mamanya. Soalnya Pak

EBOOK EXCLUSIVE

Alfa mau ke toilet," balas Fika dengan nada suara sok baik.

Cello melihat keponakannya berada di gendongan Fika. Ia langsung meraihnya."Ya udah sama saya aja."

" Ya udah kalau gitu, Pak. Saya permisi."

"Loh mau kemana?"

"Mau makan, Pak."

"Duduk sini. Biar makanannya aku suruh pelayannya ambilin."

Fika merengut."Iya, Pak."

Mereka berdua duduk berdampingan. Cello menggendong Nola yang tertidur pulas.

"Pak, Habis ini saya mau pulang ya."

'kok cepet banget?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Setrikaan numpuk, Pak. Besok saya kerja pakai apa coba," jawab Fika santai.

"Ya pakai baju, lah!"

"Oh!"

"Besok saya enggak masuk," kata Cello tiba-tiba.

"Terus urusannya sama saya apa, Pak? Saya kan ini karyawan. Kalau Bapak enggak masuk, kan...ya enggak perlu izin."

"Ya kali aja besok kamu nyariin," kata Cello asal.

"Ge-er banget," gumam Fika sambil meneruskan makannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Acara hari itu cukup melelahkan. Sampai di kost, Fika langsung merebahkan dirinya dan tertidur. Esok ia harus sudah kerja kembali.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 5

Fika tiba di kantor dengan wajah letih dan lesu akibat kurang tidur. Ia pulang larut malam karena Cello mengatakan kalau Chica menginginkannya berada di sana sampai acara selesai. Alhasil Fika di sana seperti anak hilang. Sibuk sendiri. Ia hanya bersama Cello. Itu juga terkadang, Cello sibuk dengan beberapa tamu penting yang datang.

Fika masuk ke ruangannya. Di sana tentunya sudah ramai karena karyawan baru sudah masuk.

"Hai, Fika. Lesu banget," sapa Zacky.

"Iya. Aku kurang tidur, Ze." Fika menghempaskan badannya ke kursi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hari ini perkenalan anak-anak baru. Udah pada kenalan belum, ini Fika. Salah satu drafter di senior di sini, ya," kata Zacky memperkenalkan Fika. Para karyawan baru itu pun bergantian menyalami Fika.

"Nina sama Dewi udah datang, Zea?" tanya Fika.

Zacky mengangguk."Udah. Lagi bantuin anak-anak baru itu kayaknya. Hari ini Lo ngerjain project apa?"

"Aku belum cek komputer, Ze. Lo apaan emang?"

"Aku masih lanjutin yang kemaren aja, sih, kalau lo enggak ada kerjaan, Lo bantuin anak-anak baru aja, kasih tau apa kerjaan mereka di sini," jelas Zacky.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika mengangguk."Oke. Aku tanya ke Pak Doni dulu deh. Kali aja Pak Doni lupa kasih liat kerjaan aku."

Baru saja Fika hendak membuka pintu, Doni sudah muncul di sana."Hei, Fika. Untung udah datang. Kamu ada kerjaan?"

"Lah ini saya mau nanya, Pak. Di komputer enggak ada keterangan kerjaan buat saya."

Donie mengangguk."Iya. Dialihkan ke anak baru dulu. Biar mereka terbiasa sama kerjaan. Masing-masing udah saya buat tugasnya. Tinggal lihat di komputer masing-masing. Tugas kamu Fika, bantu mereka kalau kesulitan. Kamu Zacky juga bantu kalau kerjaan kamu sudah selesai!"

"Baik, Pak," jawab Zacky.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika duduk santai sambil memperhatikan anak-anak baru tersebut. Sepertinya mereka semua sudah ahli sehingga tidak ada yang bertanya. Tiba-tiba komputer Fika berbunyi, dengan penasaran ia memeriksa komputernya. Ia cukup terkejut melihat ada perubahan di sana. Muncul satu pekerjaan yang ditugaskan untuknya. Baru saja.

"Ze," panggil Fika.

"Hmmm," jawab Zacky tanpa menoleh.

"Server utama siapa, ya? Pak Doni?"

"Iya. Kenapa?"

"Ada kerjaan, nih. Katanya enggak ada tadi," kata Fika.

"Ya mungkin baru aja masuk dari klien."

Fika langsung mengerjakan gmabar sesuai dengan perintah. Setelah selesai, ia

EBOOK EXCLUSIVE

memprint-out dan membawanya ke ruangan Doni untuk didiskusikan.

"Ada apa, Fika?" tanya Doni.

"Mau diskusi soal kerjaan yang baru aja Bapak kasih ke saya," kata Fika sambil menyodorkan gambar.

Kening Doni berkerut."Saya enggak kasih tugas ke kamu."

"Loh, terus ini?"

"Kayaknya Pak Cello deh," kata Doni.

"Loh katanya enggak masuk hari ini. Pak Cello ada?" Fika terkejut.

Doni mengangguk."Ada. Pas baru datang tadi, memang, sih dia pegang server. Mungkin ya itu dia kasih tugas buat kamu. Kalau dia yang kasih langsung kayaknya itu...kamu diskusikan aja sama beliau."

EBOOK EXCLUSIVE

"Oke, deh. Saya permisi dulu." Fika keluar dari ruangan Doni. Ia berpapasan dengan Nina.

"Hai, Nin," sapa Fika.

"Hai, mau kemana, ka?"

"Ruangan Pak Cello," kata Fika riang.

"Oh," jawab Nina datar. Ia pun masuk ke ruangan Doni.

Fika mematung beberapa saat Lalu ia segera menyadarkan dirinya dan segera masuk ke ruangan Cello."Permisi, Pak."

"Iya."

"Tadi, Bapak yang kasih tugas ke saya?"

"Iya."

"Udah selesai, Pak. Silahkan dilihat."

"Oke."

EBOOK EXCLUSIVE

Fika menatap Cello heran. Sedari tadi pria itu hanya menatap layar ponselnya. Bahkan membalas ucapannya seperlunya saja.

"Ya udah, Pak. Saya permisi." Fika bangkit dari kursi. Meninggalkan Cello dengan kesal karena bicara terlalu singkat.

"Iya."

Fika hanya bisa memutar bola matanya mendengar balasan dari Cello. Sambil menuju ruangannya ia mengambil ponsel untuk update di wattpad.

Bunga mawar
Bunga melati
Ucapan Pak Cello datar
Bikin sakit hati.

Udah gitu aja. Bye.
Agen Rinso lagi sebel.

EBOOK EXCLUSIVE

"Memangnya dia pikir oke banget, ya. Sampe segitu sebelnya sama Pak Cello," kata Nina dengan nada berbisik pada Dewi. Mereka berdua baru saja membaca update-an Fika di wattpad kemarin.

"Lah, kamu enggak boleh gitu, Non. Dia itu kan temen kita."

"Malu, lah, Dew punya temen yang kelakuannya enggak sopan sama bos. Seharusnya kita sebagai temen ingetin dia. Tapi, dia diingetin malah makin menjadi. Kan males," kata Nina.

"Ya tapi...kita enggak mesti ngejauhin dia juga lah, Nina. Nanti dia enggak ada temennya."

EBOOK EXCLUSIVE

Nina tersenyum sinis."Udah banyak anak baru kok. Biarin aja deh." Ia mengambil ponselnya. Membuka media sosial. Beberapa menit kemudian ia syok."Lihat, nih!"

Dewi melihat ke arah layar ponsel Nina."Foto Fika?"

"Iya...Fika sama Pak Cello. Ini akun resmi keluarga Morinho. Update tentang pernikahan Delta Morinho semalam. See...betapa dia pengennya diakui menjadi bagian keluarga Morinho. Sampai segitunya cari perhatian ke Pak Cello." Nina menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kan katanya isterinya Pak Delta itu temennya Fika, Nin," kata Dewi lagi.

"Tetap aja, Wi...dia itu cari muka. Kalau sampai foto dia masuk akun resmi keluarga

EBOOK EXCLUSIVE

Morinho, berarti di cukup punya nama dong!" kata Nina.

"Kalian gosip, ya?" Tiba-tiba Zacky membuka *sliding window*.

"Tau aja kalau lagi gosip," balas Dewi.

"Auranya berasa!" Zacky terkekeh.

"Mana temen Lo itu?"

"Mana kutahu." Zacky mengangkat kedua bahunya.

Saat itu juga ponsel mereka berbunyi bersamaan. Mereka terdiam beberapa detik saat memeriksa pemberitahuan tersebut.

"Tuh, kan...setiap habis ketemu Pak Cello pasti update. Awalnya, sih lucu tapi kelamaan kok malesin ya," kata Nina yang tidak tertarik sama sekali dengan isi work Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya kenapa, sih sewot banget. Cemburu?" tebak Zacky.

"Malesin deh cemburu sama perempuan kayak dia."

"Eh dia datang," bisik Zacky yang kemudian menutup jendela, lalu fokus bekerja.

Fika baru saja duduk, tiba-tiba ponselnya berbunyi.

"ya halo, Pak?"

"..."

"Loh!"

"..."

"Iya, Pak. Iya."

Fika langsung keluar dengan cepat. Menuju ruangan Cello.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu enggak sopan banget ngeletakkin gambar gitu tanpa bilang ke saya," kata Cello.

"Loh tadi, kan sudah saya kasih tau, Pak. Bapak aja yang sibuk sama hapenya. Makanya enggak denger," balas Fika kesal.

"Oke. *Sorry*...." Cello tersenyum tanpa merasa bersalah.

"Untung Bapak ganteng, kalau enggak...enggak saya maafin."

"Saya enggak perlu maaf dari kamu," balas Cello cepat.

"Lah, tadi Bapak bilang '*sorry*'."

"Cuma bilang *sorry*, Fika. Tapi enggak pengen dapat balesan apa-apa."

"Oke. Terserah Bapak. Bos, mah bebas mau ngomong apa aja!" ucap Fika sambil menggeram.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sekalian kamu hitung RABnya ya."

"Kan ada estimator, Pak."

"Saya suruh kamu, Fika. Ya kamu kerjain, lah!"

"Bapak ini melanggar aturan deh. Karyawan itu harus bekerja sesuai dengan posisinya. Kalau enggak, Bapak...." Ucapan Fika terhenti saat Cello menatapnya tajam.

"Fika...saya minta tolong, ya. Kamu kerjakan sekalian dengan rencana anggaran biayanya," ucap Cello lembut dan senyuman yang indah.

Fika menganga, ia tidak percaya mendengar kata-kata lembut yang keluar dari mulut Cello."Ba...Bapak jangan becanda. Pasti saya ke...kerjain kok.

"Iya, Fika. Terima kasih," balasnya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pak...sa...saya permisi dulu." Fika bangkit dengan cepat.

"Kok buru-buru?"

"Soalnya kalau kelamaan di sini, bisa-bisa saya meleleh. Permisi."

Cello tertawa geli melihat kelakuan Fika. Entah sejak kapan ia mulai tertawa dengan bebas tanpa beban setelah patah hati ditinggal sang kekasih saat sedang sayang-sayangnya.

Fika kembali masuk ke ruangannya. Kali ini ia melihat aura yang tidak biasa dari orang-orang di dalamnya.

"Zacky! Ayo makan siang,"kata Nina.

"Oke." Zacky berdiri.

"Mau makan siang dimana kita?" tanya Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

Nina menoleh."Kita enggak ngajak kamu, Ka. Sana makan sama Pak Cello."

"Loh, aku mau makan bareng kalian kayak biasa." Fika terlihat bingung.

"Udah deh, enggak usah sok gitu. Jujur aja aku males temenan lagi sama kamu, Fik. Munafik. Di belakang jelek-jelekin Pak Cello. Eh, ternyata kamu demen juga,kan?" kata Nina tanpa memedulikan sekitar. Para karyawan baru Hanya bisa terdiam sambil mendengarkan.

"Nina, lagi rame loh. Jangan gitu ah bikin malu," bisik Zacky.

"Kalian berdua juga malu kan temenan sama Fika. Norak, munafik lagi!"

Air mata Fika mengalir. Ia tidak menyangka akan mendapatkan rasa sakit seperti ini. Nina, Dewi, dan Zacky sudah seperti

EBOOK EXCLUSIVE

keluarganya sendiri. Tapi semuanya harus terjadi. Apakah ia benar-benar orang yang munafik. Mungkin saja Nina benar, hanya saja ia tidak menyadarinya.

"Nin, Maaf kalau aku seperti itu. Terima kasih udah ingetin aku. Tapi, aku masih temen kalian, kan?" isak Fika.

"Kalau aku jujur, ya...udah enggak mau. Entah kalau Zacky atau Dewi. Aku enggak peduli. Aku duluan...kalian mau ikut terserah," katanya pada Dewi dan Zacky.

"Ka, kita masih temenan kok. Tenang aja. Tapi, aku makan dulu ya sama Nina. Dah." Zacky pergi.

"Fika, kamu itu baik. Kamu temen aku." Dewi mengusap pundak Fika."Kalian semua temen aku."

EBOOK EXCLUSIVE

"*Thanks*, Wi. Kamu pergi aja makan siang, Wi. Nanti keburu ditinggal Nina," kata Fika berbesar hati.

Dewi tersenyum."Aku tinggal dulu ya."

Fika mengangguk. Mengikhlaskan Dewi pergi. Ia menangis sedih. Tidak peduli karyawan-karyawan baru itu menontonnya.

"Kalian makan siang sana, jangan sampai telat. Utamakan kesehatan kalian," kata Fika.

Mereka semua mengangguk. Ada yang iba tapi tidak berani mendekati Fika. Fika menangis di dalam ruangan. Tidak ada rasa lapar. Semuanya terasa pedih.

Tepat jam dua. Semua karyawan dikumpulkan di ruangan meeting. Cello mengadakan *meeting* mendadak. Sepertinya ia akan membahas project yang lumayan besar. Ia

EBOOK EXCLUSIVE

membagi tugas ke masing-masing karyawan. Terutama untuk karyawan baru agar mereka banyak belajar. Sementara karyawan lama diminta melanjutkan pekerjaan seperti biasanya.

"Oke, *meeting* kali ini selesai. Yang sudah saya tunjuk sebagai leader harap bisa berkoordinasi dengan timnya ya."

"Baik, Pak."

"Silahkan kembali ke ruangan masing-masing. Kerjakan tugasnya."

Semua bergegas keluar ruangan.

"Fika, kamu tinggal di sini!" Kata Cello.

Fika melirik ke arah teman-temannya. Nina tersenyum sinis dan berbisik pada Zacky. Hati Fika berdenyut, mereka pasti menceritakan dirinya.

"Iya, Pak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Duduk."

"Kenapa, Pak? Saya ada salah?"

"Mata kamu kenapa bengkak?"

"Digigit semut, Pak."

"Memangnya di kantor ini banyak semut apa?"

"Ya kayaknya sih gitu, Pak. Bapak cuma mau nanya mata saya kenapa?" tanya Fika.

Cello menggeleng. Iya juga bingung kenapa menahan Fika di sini setelah melihat mata wanita itu bengkak. Seperti habis menangis. Kenapa ia harus peduli."Kamu enggak makan tadi ya?"

"Makan kok, Pak." Jawaban Fika terdengar asal.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oke. Tapi, kalau sampai kamu pingsan lagi karena telat makan. Saya hukum kamu, ya," ancam Cello.

"Iya, Pak. Terserah Bapak aja. Saya akan terima."

"Fik, kamu baik-baik aja?"

"Saya boleh cuti enggak, Pak?"

"Loh kenapa?"

"Pengen istirahat aja di kost. Beberapa hari."

"Kamu lagi ada masalah kayaknya."

"Iya, Pak. Hidup saya tuh banyak masalah. Saya boleh cuti, ya, Pak. Please."

"Paling lama tiga hari ya? Kamu kasih alasan aja kalau kamu cuti datang bulan ke Doni."

EBOOK EXCLUSIVE

"Beneran, Pak?"

"Iya bener. Kasihan juga kamunya. Kayak tersiksa gitu."

"Ah, makasih banyak, Pak."

"Oke. Nikmati waktu kamu, ya, Fika. Saya mau kamu udah enakan lagi kalau udah selesai cuti."

"Pasti, Pak."

Fika menghela napas lega. Sebenarnya masalah ini tidak terlalu besar baginya. Tapi, ia cukup terpukul. Ia butuh waktu untuk menyendiri dan menata hati seperti sedia kala. Selain itu,ia juga rindu pada Ibunya. Tapi, ia belum punya uang yang cukup untuk pulang. Tiketnya cukup mahal.

Sore itu, Fika keluar kantor dengan senyuman keihklasan. Ia pasrah dengan apapun

EBOOK EXCLUSIVE

masalah yang saat ini sedang menghampirinya. Jalanan sangat ramai dan macet. Fika mengulur waktunya untuk pulang sampai kemacetan berkurang. Lagi pula ia tidak perlu terburu-buru sampai di rumah karena besok ia cuti. Masih bisa santai.

"Fika!" Cello menghampirinya dengan tergesa-gesa.

Fika memutar bola matanya."Bisa enggak, sih sebentar aja enggak berurusan sama dia."

"Bawa nih!" Cello menyodorkan tas ransel.

"Apa ini, Pak?"

"Laptop. Kamu kerjakan RAB yang tadi di rumah, ya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Loh, saya kan cuti, Pak. Masa dikasih kerjaan?" Wajah Fika berubah menjadi sedih.

"Ya sambil kerja, kan enggak apa-apa, Fika. Kan kalau di rumah ngerjainnya bisa sambil tiduran, goyang dumang, atau sambil kayang."

"Iya, bisa stres saya kalau gitu. Ya udah enggak jadi cuti deh saya, Pak."

"Loh, cuti lah. Kasihan nanti kamu stres."

"Lah, kalau dikasih kerjaan juga bukan cuti, dan malah makin stres saya, Pak, balas Fika.

"Ya udah saya, kan minta tolong, Fika. Kamu kerjakan. Itu, kan cuma dikit. Lagipula...kalau nanti kamu merasa waktu cuti kamu kurang. Ya boleh nambah kok."

EBOOK EXCLUSIVE

Mendengar itu, Fika tertawa bahagia."Terima kasih, Pak. Bapak memang *the best.*"

"Enggak usah dipuji begitu, lah. Akunya enggak suka."

"Hah? Aku? Pakai kata 'Aku'?" ucap Fika dalam hati. Ia pun terkekeh.

"Kamu enggak pulang? Nunggu angkot?"

"Nunggu sepi, Pak. Macet banget tuh. Saya, sih jalan kaki aja. Deket ini."

"Kan kalau jalan kaki di trotoar, Fika. Hubungannya sama macet apa?"

"Ya enggak apa-apa, Pak. Pengen aja nunggu sepi."

"Ya udah deh, saya pulang dulu. Mau ikut bareng saya enggak? Saya anterin?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Terima kasih, Pak. Saya jalan kaki aja."

"Beneran?"

"Bener."

"Oke. Saya duluan." Cello pergi ke parkiran.

Fika berjalan ke kostannya dengan hati riang. Ia tidak menyangka akan mendapatkan cuti padahal belum ada setahun ia bekerja di sana. Sesampai di kost, ia langsung membuka ponsel, lalu update cerita.

Teruntuk Bapak yang sekarang sedang dalam perjalanan ke rumah...

Terima kasih.

Kecup hangat,

Dari Agen Rinso yang selalu nyusahin.

EBOOK EXCLUSIVE

Bab.6

Cello berkutat di depan laptopnya, memeriksa hasil pekerjaan Fika yang dikirim melalui email pagi tadi. Ternyata Fika langsung mengerjakan tugas yang ia berikan. Pintu ruangannya diketuk.

"Masuk!" kata Cello.

"Permisi, Pak!"

"Kamu ngapain nemuin saya lagi? Saya enggak panggil kamu, kan?" Cello mengerutkan keningnya heran.

Wanita itu tersenyum tanpa merasa bersalah."Tapi, Bapak udah tau,kan kelakuan Fika ke Bapak?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudah. Saya sudah baca semua cerita di wattpad Fika. Semuanya tentang saya. Terima kasih atas informasinya."

"Lalu, apa Bapak tidak bertindak tegas atas perilakunya?"

"Untuk apa? Saya rasa...dia tidak melakukan kejahatan yang merugikan."

"Dia sudah menjelek-jelekkan Bapak."

"Menjelek-jelekkan itu seperti yang kamu lakukan. Kamu temen deketnya Fika, kan? Kenapa kamu seperti ini?"

"Saya kasihan aja sama Bapak."

"Kamu enggak kasihan sama Fika kalau seandainya dia saya pecat karena sudah mempermalukan saya?"

"Saya sudah sering memperingatkan Fika, Pak. Mengenai sikap kurang ajarnya ke

EBOOK EXCLUSIVE

Bapak. Tapi, dia malah terus-terusan lakuin itu. Kan kurang ajar, Pak."

"Berarti kamu *care* sama saya?"

"Iya, saya care sama semua orang."

"Tapi tidak dengan Fika. Kamu benci sama dia?"

"Bapak ngebelain dia. Apa Bapak sudah jatuh cinta sama Fika?"

"Apa urusannya sama kamu? Terserah saya dong, mau jatuh cinta sama siapa."

Wanita itu terdiam sambil meremas ujung blazernya."Ba...Bapak jatuh cinta sama Fika?"

"Saya enggak bilang kalau saya jatuh cinta sama Fika. Tapi, sama siapa pun saya jatuh cinta itu bukan urusan kamu.

EBOOK EXCLUSIVE

Kecuali...kamu memang jatuh cinta sama saya," balas Cello.

Wanita itu terdiam lagi.

"Sebenarnya apa tujuan kamu ngasih tau masalah Fika ke saya? Sekarang tujuan kamu sudah tercapai, kan. Saya tau...terus...kamu mau apa lagi?"

"Harusnya Bapak marah sama dia. Dia kurang ajar, Pak."

"Ya itu biar menjadi urusan saya ke Fika. Fika sedang saya liburkan beberapa hari. Apa itu cukup membuat kamu puas?"

"Fika dipecat?"

"Katakan saja, saya sedang meliburkan dia. Jadi, beberapa hari ke depan Fika tidak akan masuk kerja. Ya sebut aja saya sedang skors dia," kata Cello berbohong.

EBOOK EXCLUSIVE

"I...iya, Pak."

"Dengar...saya enggak mau di kantor ini ada masalah-masalah seperti itu. Bencinya kamu sama dia, kan karena masalah pribadi. Kamu libatkan saya yang bos kamu, itu sebenarnya tidak etis. Memangnya itu urusan saya? Enggak, kan? So...urus masalah kalian masing-masing. Urusan kita hanyalah masalah pekerjaan."

"Maaf, Pak. Terima kasih atas waktunya. Saya permisi."

"Ya. Pergilah!"

"Fika udah keluar dari kantor ini. Udah puas, Nin?" Kata Dewi dengan lirih usai bertemu dengan Cello di ruangannya.

Nina tertawa."Ya baguslah."

"Kok jahat banget, sih kalian," Zacky.

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, Nina. Kenapa kamu harus laporin masalah Fika ke Pak Cello. Dia itu kan temen kita," ucap Dewi.

Nina tertawa keras."Aku enggak ngapa-ngapain loh, Dewi. Yang laporin masalah Fika ngejadiin Pak Cello bahan cerita Wattpad kan kamu. Bener enggak?"

"Tapi, kan kamu yang suruh aku," kata Dewi tidak terima.

"Yang lapor ke Pak Cello siapa?"

"Aku."

"Ya udah. Kamu yang jahat." Nina tersenyum sinis. Kemudian ia pergi meninggalkan Zacky dan Dewi.

Zacky melipat kedua tangannya, menatap Dewi kesal."Udah puas lu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi, Nina yang suruh, Zacky," elak Dewi. Dalam hati ia merasa bersalah.

"Ya lu bego! Mau aja dijadiin alat. Sekarang...meskipun yang nyuruh Nina, tetap aja yang jelek itu lu. Pak Cello taunya, sih kamu yang ngejatuhin Fika." Zacky menggelengkan kepalanya.

"Aku harus gimana dong, Zacky."

"Mana kutahu, wi. Terserah mau gimana. Toh sekarang Fika juga udah keluar dari kantor ini, kan? Mau diubah juga semua udah terjadi." Zacky meninggalkan Dewi yang terpaku sendirian. Dewi menutupi kedua wajahnya dengan stres. Harusnya ia tidak termakan omongan Nina yang membuatnya panas hingga ia senekad itu bicara dengan Cello.

EBOOK EXCLUSIVE

Akhirnya Dewi mengakui, bahwa ia cemburu dengan keberuntungan Fika bisa sedekat itu dengan bos mereka. Dewi juga ingin seperti itu, dekat dengan pria yang ia sukai.

"Pak, hari ini cuacanya panas banget."

"Terus kenapa, Ka?"

"Enak kali, ya, Pak. Makan es krim sambil ngadem di bioskop."

"Bilang aja kamu mau ditraktirin."

"Iya dong."

Cello tersenyum saat membaca updatean terbaru Fika. Tidak ada wanita itu di kantor, membuatnya merasa sepi.

"Cello, hari ini enggak ketemu klien atau *meeting* sama klien gitu?" tanya Jason, Papanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Udah selesai semua, sih kemarin, Pa. Hari ini Doni yang ketemu klien. Kalau Cello kayaknya besok," balas Cello.

Hari ini kedua orangtuanya berkunjung ke kantor untuk meninjau perkembangan kantor di bawah kepemimpinan Cello.

"Cello, Delta udah nikah. Tinggal kamu. Mana pacar kamu?" tanya Carla.

Cello tersenyum."Belum ada, sih, Ma. Doain aja secepatnya ya."

Carla mengangguk."Jangan kelamaan, ah. Bukannya Mama maksa, sih. Tapi ya Mama biar lega aja anak Mama udah ada isteri. Jadi, Mama enggak kahwatir ninggalin kamu."

Cello menghampiri Carla, lalu memeluknya."Mama enggak usah khawatir.

EBOOK EXCLUSIVE

Cello udah gede. Yang penting Mama sama Papa, sehat-sehat terus ya."

"Ya udah, hari ini Papa yang ambil alih urusan kantor. Udah lama enggak jadi bos." Jason terkekeh.

"Papa ini...." Carla terkekeh.

"Kalau gitu, Cello boleh pergi dong?"

"Kemana, Nak?" tanya Carla.

"Cari calon isteri." Cello terkekeh.

Jason dan Carla bertukar pandang."Boleh juga. Tapi, kamu hubungin dulu Doni. Suruh dampingi Papa di sini. Setelah itu kamu boleh pergi," kata Jason.

Cello mengeluarkan ponselnya, menghubungi Doni. Ternyata pria itu baru sampai di kantor."Doni sudah di kantor ,Pa."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya udah. Kamu boleh pergi."

"Semoga sukses, ya." Carla mencium pipi Cello.

"Iya, Mama sayang. Cello pergi dulu."

Fika menyalakan musik di ponselnya. Sambil mengikuti irama musik, ia sesekali menari. Masker di wajahnya sudah mulai mengering. Beberapa menit lagi tinggal dibasuh. Ia benar-benar ingin menikmati waktu cutinya.

Tiba-tiba musik mati. Nada panggilan masuk berbunyi.

"*Helu*?" jawab Fika dengan berhati-hati. Takut merusak maskernya.

"Fika!"

"*Iye*, paak?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Hah? Kamu ngomong apa, sih, kamu? Ini Pak Cello. Saya ada di depan kamar kamu."

Mata Fika membulat. Spontan Ia membuka pintu kamarnya. Mereka sama-sama terkejut. Fika baru menyadari ia sedang memakai hot pants dan Tanktop saat Cello mematung sambil jelalatan ke arah tubuh Fika.

"*Wa*! Bapak tunggu di luar bentar!" Fika tidak peduli lagi dengan maskernya. Ia melemparkan ponselnya begitu saja ke atas tempat tidur dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh muka. Setelah itu ia menyambar sebuah kaus yang sedikit kusut di tumpukan cucian lalu memakainya. Tak lupa mengganti celana pendek selutut. Ia membuka pintu dengan panik."Ada apa, Pak. Maaf."

EBOOK EXCLUSIVE

Cello masuk saja ke kamar Fika tanpa dipersilahkan. Sementara Fka menepuk jidatnya. Kamarnya berantakan sekali.

"Pak, kita ngobrol di depan aja. Kamar saya berantakan."

"Seperti suasana hati kamu saat ini?" Cello memerhatikan kamar Fika yang semakin berantakan dari yang terakhir kali ia lihat."Mendingan kamu bayar orang aja deh buat setrikain baju kamu."

"Sayang duitnya,"kata Fika.

"Daripada kamu sakit karena kecapean, terus duit yang kamu keluarkan lebih banyak untuk berobat...pilih mana? Enggak usah pelit-pelit banget, lah, Ka."

"Iya, Pak. Ada apa Bapak ke sini?"

EBOOK EXCLUSIVE

Cello menyeka keringatnya. Cuaca memang sedang panas."Kamu betah gitu tinggal di kamar seperti ini?"

"Udah nasib, Pak. Ya saya sih biasa aja tinggal di sini. Karena Bapak enggak biasa makanya berada aneh, ya? Makanya kita ngobrol di luar aja."

Cello bangkit, lalu keluar kamar. Mereka duduk di lantai yang bersih."Kamu udah mandi?"

"Belum, pak? Enggak berasa baunya?"

"Lumayan, sih."

Fika meringis."Ada apa, sih, Pak. Udah tiga kali loh saya nanya mau apa Bapak ke sini. Sekali lagi saya nanya dapat piring cantik."

"Mandi sana. Saya mau ajak kamu keluar."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kemana, Pak? Terus ngapain?"

"Ketemu klien yang projectnya kamu kerjain."

"Lah, saya kerja dong, Pak?"

"Ini enggak *meeting* resmi kok. Cuma ketemuan biasa. Soalnya dia juga temen aku. Ya enggak perlu pakai baju kerja. Baju santai saja.Kita ketemuannya di *Mall* juga kok. Kan kamu yang ngerjain, nanti kalau dia minta revisi ... Kan kamu gampang perbaikinya."

"Bapak mau nunggu saya?"

"Saya tunggu di mobil tapi, ya. Panas."

"Oke, deh, Pak."

Setengah jam kemudian Fika mengetuk pintu mobil Cello. Cell sudah sempat ketiduran karena terlalu lama menunggu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Udah, Pak."

"Ya udah, masuk!" Cello mengerjapkan matanya perlahan. Ia menjalankan mobilnya ke sebuah mall.

"Kita makan dulu, ya," kata Cello sambil memainkan ponsel.

"*Meeting* atau makan,Pak?"

"Maksudnya *meeting*nya di sini sambil makan siang," tunjuk Cello pada tempat makan di depannya. Tempat makan itu menyediakan banyak menu desert dan es krim yang mampu membuat lidah Fika bergoyang.

Mereka dipersilahkan duduk dan memesan makanan.

"Kamu makan yang banyak, ya. Perbaikan gizi," kata Cello tanpa melihat Fika. Matanya terus fokus ke ponselnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Boleh pesen banyak, Pak?"

"Boleh. Tapi, jangan kentut, ya."

Fika terkekeh. Ia memesan makanan dan es krim yang menurutnya lezat. Kebetulan dia pengen makan es krim di siang yang panas ini. Fika seperti sedang makan sendirian karena Cello sibuk sendiri dengan aktivitasnya. Fika bisa maklum karena Cello itu, kan bos. Otomatis dimana pun ia berada harus tetap memantau pekerjaan karyawan.

"Pak, kok temen Bapak itu belum datang juga, sih? Sampai makanan kita udah habis."

"Iya, soalnya...mendadak dia ganti jadwal. Ditunda jadi sore."

Fika tercengang."Serius, Pak? Terus gimana dong? Kita pulang aja!"

EBOOK EXCLUSIVE

Cello menggeleng."Enggak usah, lah. Nanggung juga. Kita cari kegiatan lain aja sambil nunggu dia. Sebentar saya bayar dulu." Cello meminta *bill* kepada pramu saji.

"Cari kegiatan lain?" Fika berpikir apa yang dimaksud dengan Kegiatan lain tersebut.

"Kamu suka nonton enggak?"

"Suka, Pak. Nonton kartun." Fika terkekeh.

Cello tersenyum tipis. Kemudian mengeluarkan dompet saat pramu saji datang. Lalu membayarnya dengan uang pas."Yuk."

"Kemana, Pak?"

"Kita coba nonton bioskop aja. Lumayan lama kan nungguin temen saya itu. Jadi, kita nonton aja." Cello menarik tangan Fika.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ini serius?" Fika mencubit pipinya sendiri.

Mereka berdua sudah di dalam bioskop. Lampu sudah dimatikan. Layar menyala dan film mulai ditayangkan. Tiba-tiba, saat sedang serius-serius ya menonton, Fika merasakan tangannya digenggam. Ia menoleh dan kaget. Tangan Cello menggenggam jemarinya. Ia menatap Cello dalam kegelapan. Ia masih bisa menatap wajah bos gantengnya itu. Sejurus dengan itu, Cello ikut menatap Fika. Tanpa Fika sangka, bibir Cello mendarat di bibirnya.

Mata Fika membulat, nyaris saja ia berteriak karena kaget. Untungnya Cello hanya mengecupnya sekilas. Kalau tidak, bisa-bisa ia pingsan di dalam sini. Fika membuang wajahnya menahan malu walaupun di sana

EBOOK EXCLUSIVE

gelap. Pak Cello mengecupnya. Fika menepuk pipinya sendiri.

Tiba-tiba Cello menarik wajah Fika agar melihat ke arahnya."Kamu enggak lagi mimpi. Jangan ditepuk begitu. Sakit."

Tubuh Fika seketika membatu. Ia tak sanggup bergerak padahal wajah Cello begitu dekat dengan wajahnya. Pria itu malah tersenyum sambil mengusap pipinya. Satu kejutan lagi, Cello kembali mengecup bibir Fika. Kali ini dengan sedikit lumatan yang membuat bibir Fika basah.

Setelah melepaskan lumayannya, Cello merapatkan tubuhnya ke Fika. Memeluk pundak gadis itu dengan santai. Jantung Fika berdebar-debar. Ia tidak pernah diperlakukan seperti itu oleh lelaki mana pun. Dan tadi itu

EBOOK EXCLUSIVE

adalah ciuman pertamanya. Cello sudah merebut ciuman pertamanya.

Dua jam berlalu. Film telah usai. Mereka berdua pun keluar dari bioskop. Fika berusaha menormalkan kondisinya setelah kejadian ciuman di dalam bioskop tadi."Temen Bapak sudah datang?"

"Dia enggak jadi datang. Jadi, kita pulang aja. Atau...kamu masih mau keliling?"

Fika menggeleng. Ia tidak sanggup harus berlama-lama lagi dengan Cello. Ini saja kakinya sudah lemas.

"Ya sudah, saya antar kamu pulang."

Ini sudah sore. Langit terlihat gelap ditambah angin kencang. Sesampai di kost Fika, Cello ikut masuk ke dalam kamar.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bapak...?" Fika bingung harus bicara apa saat Cello ikut turun.

"Mau hujan. Saya di sini dulu, ya, mau jalan juga pasti macet," balas Cello.

Fika mengangguk saja sambil membuka pintu. Ia terkejut saat melihat kondisi kamarnya sudah rapi dan wangi. Sprei-nya juga sudah diganti. Tumpukan pakaian yang belum disetrika sudah tertumpuk rapi."Kok...begini."

"Tadi saya minta tolong sama Ibu kost kamu buat beresin kamar." Cello menggulung tangan kemejanya.

"Kalau sama Ibu kost berarti saya harus bayar," kata Fika.

"Udah saya bayar. Lagian kamu...betah banget tinggal dikamar berantakan begini."

EBOOK EXCLUSIVE

Fika tersenyum kecut. Lantas ia buru-buru menutup jendela karena turun hujan."Ya udah, Pak. Beginilah kamar saya. Maaf kalau bikin Bapak enggak nyaman."

"Saya nyaman kalau bersih, terus... ada kamu." Cello menghampiri Fika.

"A...ada saya? Maksudnya?" Fika berusaha menghindari tatapan Cello.

Cello menangkup wajah Fika. Lalu melumat bibirnya. Kaki Fika mendadak lemas mendapat ciuman seperti ini. Dengan sigap Cello menahannya, lalu mengarahkan tubuh Fika ke atas tempat tidur. Mereka berbaring di sana, sambil terus berciuman. Berpagutan mesra.

Cello dan Fika berbaring berhadapan. Mata mereka bertatapan. Wajah Fika merona,

EBOOK EXCLUSIVE

karena berkali-kali Cello menciumnya. Bahkan sesekali meremas bokongnya dengan gemas. Bahkan sekarang tangan pria itu sudah berani menelusup mengusap kulit punggungnya.

"Bapak enggak pulang?" tanya Fika.

Cello melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam."Kamu enggak mau saya temani di sini?"

"Saya enggak enak, Pak."

Cello mengusap puncak kepala Fika dengan lembut."Sebentar lagi saya pulang. Tapi, saya pasti bakalan kangen kamu."

Fika meneguk salivanya. Ia tidak menyangka mereka akan tidur di kamarnya berdua seperti ini. Berciuman berkali-kali.

"Kapan kamu kerja lagi?" tanya Cello.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kan, saya cuti tiga hari. Berarti lusa, Pak."

"Oke saya tunggu..." Cello kembali melumat bibir Fika, kali ini dengan pelukan erat dan menggesekkan miliknya ke milik Fika. Gadis itu langsung lemas, tidak berdaya dalam pelukan Cello.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 7

Pagi-pagi sekali, Fika terbangun dengan suasana hati yang begitu bahagia. Wajahnya langsung terasa panas saat mengingat kejadian semalam bersama Cello. Aroma parfum pria itu bahkan masih tertinggal di bantal dan sprei-nya. Ingin sekali ia memeluk pria itu sekarang juga. Mengulangi setiap kejadian-kejadian semalam. Fika tersenyum bahagia, mengigit bibir bawahnya menahan luapan kebahagiaan itu.

Ponselnya berbunyi, pesan masuk dari Cello. Pria itu mengirimkan gambar kucing kesayangannya yang bertengger di kaki. Bila diperhatikan, kamar Cello terlihat mewah. Hal-hal tidak berfaedah seperti yang Cello lakukan

EBOOK EXCLUSIVE

barusan justru terlihat sangat elit. Tapi, tentu berbeda kalau Fika yang melakukan itu. Terlihat norak.

Fika tidak membalas pesan Cello karena ia sendiri bingung harus membalas apa. Hanyalah sebuah kucing dan kaki, tak lupa kamar mewahnya. Ia memilih untuk update.

👧 : Chanel no.5, Euphoria perfume...

👦 : "Kamu ngapain, sih, Fika."

👧 : "Lagi nulis daftar list barang yang mau aku beli."

👦 : "Kenapa kamu beli parfum semahal ini?"

👧 : "Biar wangi, dan enggak malu-maluin kalau dicium sama Bapak."

👦 : 😐

EBOOK EXCLUSIVE

Fika sudah tidak peduli lagi dengan omongan ketiga sahabatnya nanti tentang tulisan-tulisannya. Inilah hidupnya. Kalau mereka tidak suka, bukanlah menjadi masalah. Sebab, Fika sendiri merasa tidak membuat orang lain rugi atas kelakuannya. Jadi, ia tidak perlu memikirkan hal-hal yang tidak perlu ia pikirkan.

Cello yang sedang sarapan bersama kedua orangtuanya tiba-tiba terkekeh saat membaca updatean terbaru dari Fika.

"Pacar kamu, Cel?"tanya Jason.

Cello tersenyum penuh arti sambil meletakkan ponselnya."Bukan, Pa. Tapi, kayaknya nanti mau aku jadiin isteri, sih."

"Kapan dikenalin? Mumpung Mama sama Papa masih di sini."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya Mama jangan balik ke London dulu dong,"rengek Cello.

"Iya. Lagi pula Mama sama Papa harus di sini, kondisi kesehatan Riri sama James kurang baik."

"Iya, Ma. Oh iya, Ma. Biasanya Mama beli parfume cewek dimana?"

"Memangnya mau beli parfum apa? Maksudnya namanya?"

Cello membuka ponselnya lagi. Melihat nama parfum yang ditulis Fika."Chanel nomor lima."

"Itu sih di kamar Mama udah lama ada enggak kepake. Masih baru kok. Ambil aja. Mama enggak cocok sama wanginya," kata Carla.

"Beneran, Ma?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya. Lagipula...itu untuk calon menantu Mama, kan? Ambil aja."

"Mama kamu suka beli parfum tapi enggak dipake sama sekali."

"Hobi koleksi parfum loh, Pa."

"Ngoleksi tapi enggak dipake sama aja," balas Jason.

"Ya gini kalau dasarnya kedua orangtua udah kaya. Parfum mahal jadi koleksi," gumam Cello setelah mendengar perdebatan Mama dan Papanya.

Cello pergi ke kamar orangtuanya. Melihat lemari kaca yang berisi ratusan parfum yang belum tersentuh. Ia melihat sebuah kotak parfum bewarna kuning dengan tulisan Chanel no.5."Ini mungkin, ya." Setelah itu ia pamit berangkat ke kantor.

EBOOK EXCLUSIVE

Hari ini ia tidak bisa menemui Fika di kostnya karena sibuk. Ia menyuruh orang untuk mengirim parfum ke kost Fika.

Fika syok saat menerima bungkusan berisi parfume Chanel yang baru saja ia tulis di wattpad pagi tadi. Lebih kaget lagi bahwa pengirimnya adalah Cello. Badan Fika gemetaran, bagaimana bisa Cello tahu bahwa ia menginginkan parfum itu. Fika langsung bersiap-siap untuk menemui Cello di kantor. Ia penasaran bagaimana bisa Cello mengirimi barang yang ia inginkan.

"Loh, Fika....kamu kok ngantor lagi?" Dewi terkejut saat berpapasan dengan Fika.

"Loh memangnya kenapa? Aku ada perlu, sih. Kebetulan cuti aku memang

EBOOK EXCLUSIVE

selesainya hari ini. Besok aku masuk," balas Fika santai.

"Loh, kamu cuti?" Zacky tidak kalah terkejutnya dengan Dewi.

Fika menatap kedua temannya bingung."Iya. Aku cuti. Memangnya kalian pikir aku kenapa?"

Dewi menggeleng."Ehm...bukan apa-apa kok. Eh aku kerja dulu."

Fika mengangguk."Aku ke ruangan Pak Cello dulu, Ze!"

Zacky menatap Fika bingung. Di saat itu juga terdengar ketukan sepatu mendekati mereka. Doni dan Cello berjalan beriringan hendak keluar.

Loh, Fika katanya cuti, udah selesai ya?" sapa Doni.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya..." Fika menatap Cello.

Cello tersenyum."Saya dan Doni mau *meeting* di luar sama klien."

"Oh...iya, Pak." Fika menggaruk kepalanya. Padahal ia ke sini hanya untuk menemui Cello.

Doni berjalan duluan, diikuti Cello yang kemudian mengusap puncak kepala Fika."Nanti aku hubungin."

Wajah Fika merona seketika. Zacky jadi bertanya-tanya melihat kelakuan dua insan manusia itu.

"Ka, kamu pacaran sama Pak Cello?"

Fika menggeleng. "Enggak kok. Zacky...sebenarnya Nina kenapa kok benci banget sama aku?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku enggak begitu paham, sih, Kamu. Mungkin, Nina suka sama Pak Cello. Tapi, ini cuma perkiraan ku aja ya. Bener atau enggaknya...aku enggak tau." Zacky mengangkat kedua bahunya.

"Ya udah, kamu lanjut kerja. Soalnya...aku mau balik lagi." Fika melambaikan tangannya.

Pintu kamar Fika diketuk berkali-kali. Fika menggeliat, melirik jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ia bergegas membuka pintu.

Cello tersenyum."Hai?"

"Loh, Bapak? Kok ke sini malam-malam gini?" tanya Fika khawatir.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku udah izin kok sama yang punya. Sorry, aku baru pulang. Hari ini banyak kerjaan." Cello menghempaskan tubuhnya ke kasur.

Fika mengangguk. Ia pergi ke kamar mandi untuk mencuci mukanya.

Cello mengubah posisinya."Tadi...kamu ke kantor ngapain? Ketemu saya?"

Fika mengangguk, kemudian ia mengambil parfum kiriman Cello."Ini dari Bapak?"

"Iya."

"Kok...Bapak bisa tau saya pengen parfum ini?" tanya Fika ragu.

"Wattpad kamu!" Cello menunjukkan layar ponselnya.”Hai, Agen Rinso.”

EBOOK EXCLUSIVE

"Wattpad? Bapak punya akunnya? Sejak kapan?" Fika memekik tak percaya.

"Sejak...ada yang kasih tau kamu jadikan saya bahan cerita. Ya saya baca semuanya." Cello terkekeh.

Wajah Fika merah seperti kepiting rebus."Sejak kapan itu, Pak? Jadi..."

"Sejak...kamu update pakaian buat nikahan Delta sama Chica," jawab Cello.

Fika terperangah."Jadi...maksudnya, baju itu dari Bapak bukan?"

Cello mengangguk, ia tersenyum geli melihat ekspresi panik di wajah Fika."Iya. Saya yang kirim atas nama Chica. Saya juga yang inisiatif jemput kamu, sih. Enggak disuruh Chica."

EBOOK EXCLUSIVE

Fika memegang kedua pipinya tak percaya."Bapak...maafkan saya. Saya enggak bermaksud bikin malu Bapak."

Cello melipat kedua tangannya di dada."Ah, enggak mau! Kamu kejam, Ka. Masa...gosipin saya."

Fika mengatupkan kedua telapak tangannya."Maaf, Pak. Saya cuma becanda, Pak."

"Kenapa kamu harus seperti itu? Saya punya salah sama kamu, ya?" Cello menatap Fika dengan serius.

"Jujur, sih...saya memang suka kesal sama Bapak. Disapa enggak dijawab, dilirik juga enggak. Padahal kita yang nyapa juga enggak maksud apa-apa kok. Namanya karyawan biasa,

EBOOK EXCLUSIVE

ya pengen juga gitu bertegur sapa sama atasan," jelas Fika sedikit tercekat.

Cello tersenyum."Maaf, ya. Saya enggak tau harus bersikap bagaimana dengan karyawan. Karena jujur saja, waktu saya diangkat jadi direktur...saya belum siap. Tapi, Papa saya mengharuskan saya menjadi pemimpin. Seperti yang lainnya. Saya cukup tertekan pada saat itu."

"Tapi, Bapak harus menuruti keinginan orangtua Bapak itu. Mereka pasti sangat menyayangi Bapak. Selagi masih bersama mereka...kita harus memaksimalkan waktu kita hanya untuk mereka."Fika tersenyum kecut.

"Bagaimana dengan orangtua kamu? Kamu bijak sekali, bicara seperti barusan. Kamu sayang banget sama orangtua kamu, ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Orangtua saya udah cerai, Pak. Masing-masing udah nikah lagi dan punya anak. Mereka hidup bahagia. Saya ikut siapa dong? Ya makanya saya hidup sendiri," kata Fika lirih.

Cello memeluk pundak Fika."Duh, jangan sedih...saya tau kamu kuat."

Fika terkekeh."iya dong, Pak. Saya kuat. Makanya saya bisa berdiri di sini sekarang. Bisa kerja di kantor Bapak. Cari duit sendiri."

"Kuliah dibiayain sama mereka, kan?" tanya Cello.

Fika mengangguk."Iya, Pak. Uang kuliahnya dari Mama bagi dua sama Papa. Tapi, untuk uang harian aku cari sendiri. Soalnya kan mereka harus mikirin keluarga mereka."

"Ya udah, saya tahu kamu kuat kayak manusia baja.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bapak masih marah sama saya?"

"Saya enggak marah sama kamu, Fika. Cuma nanya, kenapa kamu suka banget nulis tentang saya di wattpad kamu itu."

"Bapak lucu."

"Masa?"

"Bodo!"

Cello melirik sebal."Fika...jangan mulai deh. Makan."

"Bapak tau darimana, sih kalau saya nulis tentang Bapak di wattpad."

"Temen kamu."

"Nina?" tebak Fika cepat. Karena selama ini Ninalah yang paling benci padanya.

Cello menggeleng."Bukan. Tapi, Dewi."

"Masa sih, Pak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya saya serius."

"Kok Dewi gitu ya." Wajah Fika berubah menjadi sedih. Ia pikir selama ini Dewi lah menjadi teman satu-satunya yang masih mau bertahan menjadi temannya. Tapi, ternyata Dewi yang memberi tahu rahasianya pada Cello.

"Kamu pikirkan lagi deh pertemanan kalian itu. Masa iya sahabat menjelekkan sesamanya. Mereka enggak baik buat kamu."

"Aku enggak punya teman, Pak selain mereka. Ada, sih...Chica. tapi, dia kan udah nikah."

"Ya kalau gitu saya mau kok jadi temen kamu," balas Cello.

Fika tersenyum kecut."Terima kasih, Pak. Saya memang menyedihkan."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kamu enggak menyedihkan kok. Saya mau jadikan kamu teman...hidup saya."

"Hah?"

Cello tersenyum."Iya. Kamu mau jadi teman hidup saya?"

"Bapak bercandanya begini banget ya. Saya tau kok...saya bercandanya juga kebangetan. Bikin malu Bapak di depan teman-teman saya. Tapi, jangan begini, Pak. Saya ini cewek...agak baperan. Kalau Bapak ngomong begitu hati saya meleleh, Pak."

Cello membiarkan Fika bicara terus. Ia merogoh kantong celananya. Mengeluarkan cincin yang siapkan tadi. "Apa aku masih terlihat becanda, Fika?"

EBOOK EXCLUSIVE

Fika cukup syok melihat cincin bermata berlian itu. Tentu saja ia tidak akan percaya. Karena Cello adalah bosnya.

"Kamu jangan anggap aku bos. Karena ya...aku juga enggak ada apa-apanya di kantor. Itu punya keluarga. Sesungguhnya aku belum punya apa-apa. Anggaplah aku seorang teman."

"Bapak...melamar saya begitu? Eh...atau gimana?"

"Iya. Saya lamar kamu kalau memang itu mau kamu. Saya malah senang."

"Sejak kapan Bapak jadi tertarik sama saya?"

"Entahlah. Tau-tau udah jatuh cinta aja sama kamu. Jadi, enggak diterima nih?" Cello menutup kotak cincin itu.

"Eh, iya mau...mau."

EBOOK EXCLUSIVE

"Mau cincinnya aja?"

"Sama orangnya dong!" Fika mencolek hidung Cello.

Cello menarik Fika dan memeluk gadis itu."Maaf udah bikin kamu takut selama ini. Sikapku memang begini dari dulu."

"Enggak apa-apa. Yang penting akhirnya bahagia." Fika terkekeh.

Cello melepaskan pelukannya."Eh tunggu. Kalau kamu Nerima saya berarti kamu juga suka sama saya dong?"

Fika tersenyum."Iya lah, Saya suka sama Bapak. Sayang...cinta dan ehem...ehem."

"Sini peluk." Cello merentangkan tangannya.

"Belum halal, Pak?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Besok dihalalin di MUI."

Fika mencubit perut Cello."Jahat banget."

"Iya dihalalin di KUA. Besok kita daftar ya." Cello mengecup kening Fika. Lalu keduanya tertawa bersamaan.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Bab 8

Sehari setelah lamaran di kamar Fika itu, Cello membawa Fika ke rumah. Mengenalkannya pada Jason dan Carla.

"Fika, kamu sabar, ya ngadepin Cello. Dia ini anak bungsu kami. Jarak usianya sama Gamma lumayan jauh, jadi agak manja," kata Carla.

"Mama...." Cello tersipu malu.

"Enggak apa-apa, kan, Fika ini orangnya mandiri. Pasti bisa menghadapi Cello. Cello, kamu harus bahagiakan Fika,ya. Suka duka harus kalian lewati bersama," kata Jason menambahkan.

Cello mengangguk."Iya, Pa."

EBOOK EXCLUSIVE

"Setelah ini, kalian daftar ke KUA."

"Tapi, Fika harus ke kampung Fika, Pak. Untuk minta surat-surat kelengkapannya," kata Fika.

Cello menatap Fika dengan lembut."Kamu *resign* aja. Kamu di kampung, nikmati waktu kamu bersama Mama kamu."

Fika meneguk salivanya."Iya, Pak. Enggak apa-apa?"

"Iya. Nanti, setelah menikah kamu akan tinggal sama aku. Sebelum itu terjadi, biarlah kamu di kampung." Cello mengusap kepala Fika.

"Sekalian kamu izin sama orangtua kamu, Fika. Nanti kami akan datang ke sana kalau semua sudah oke," kata Carla.

"Iya, Bu."

EBOOK EXCLUSIVE

Cello mengantarkan Fika ke kampung halamannya. Bertemu dengan Kedua orangtua kandung, meminta restu. Seminggu setelah itu, Cello resmi melamar Fika. Tapi, sayangnya pernikahan mereka belum bisa dilaksanakan karena keluarga Morinho mengalami musibah. Delta mengalami hal yang tidak baik dan koma. Tiga bulan setelah kejadian itu, pernikahan mereka baru dilaksanakan, meski Delta belum sadar.

Dewi dan Nina sama sekali tidak hadir di pernikahan Fika, meskipun diundang langsung. Hanya Zacky dan teman-teman sekantor lainnya yang datang ikut berbahagia. Sepertinya, Nina dan Dewi sudah benar-benar memutuskan tali pertemanan mereka. Fika sedih, tapi Cello mengatakan bahwa kalau

EBOOK EXCLUSIVE

memang seseorang sudah tidak mau berteman lagi dengan kita, biarkan saja.

Biarlah mereka sendiri yang tau apa alasannya. Kita tidak perlu mengejar atau membuat diri kita sedih hanya karena orang tidak lagi menjadi seorang teman. Akan ada lagi orang-orang baru yang mungkin akan menjadi teman yang tulus.

Hal yang paling ditunggu-tunggu setelah acara mewah itu digelar adalah malam pertama mereka. Cello sudah menyiapkan dirinya untuk malam ini.

"Kamu mau mandi?"tanya Cello.

Fika mengangguk."iya, Pak."

"Kamu pakai ini." Cello menyodorkan gaun malam yang seksi.

EBOOK EXCLUSIVE

Fika melotot."Pak, ini baju kurang bahan. Masa saya pakai ini. Nanti masuk angin."

Cello mendekat, kemudian mengecup bibir Fika."Harus nurut sama suami ya."

Wajah Fika merona."I...iya. Saya mandi." Fika berlari masuk ke kamar mandi.

Setelah selesai, Fika mematut dirinya di depan cermin saat mengenakan gaun malam itu. Ia merasa tidak percaya diri. Lalu ia menutup tubuhnya dengan jubah handuk, lalu keluar kamar perlahan.

Cello menoleh, tanpa bicara apa-apa ia masuk ke kamar mandi. Fika mengembuskan napas lega. Ia duduk di sisi tempat tidur sambil menonton tv. Tanpa ia sadari Cello sudah

EBOOK EXCLUSIVE

selesai mandi dan muncul dengan handuk yang melingkar di pinggulnya.

Fika menoleh dan menganga melihat tubuh Cello tanpa pakaian. Ia menghampiri Cello, lalu dengan polosnya menekan dada bidang Cello."Ini...asli?"

Cello tersenyum, rambutnya yang basah membuat ia terlihat sangat seksi."Asli." Ia segera melepaskan jubah handuk Fika."

Fika menutupi badannya."Bapak, saya malu."

Cello mengangkat tubuh Fika ke atas tempat tidur."Kamu seksi loh kalau begitu."

"Seksi gimana, sih, ini memalukan. Pakaian kurang bahan," celetuk Fika sambil menutupi tubuhnya dengan selimut.

EBOOK EXCLUSIVE

Cello menghempaskan selimut itu. Menjauhkan dari jangkauan Fika.

"Bapak mau apa?" tanya Fika polos.

Cello tertawa."Mau cium kamu, peluk kamu, mau bikin kamu melayang sampai langit ketujuh."

"Sakit dong, Pak kalau sampai langit ketujuh?"

"Sakitnya sebentar aja kok. Habis itu enak." Wajah Cello sudah berubah terlihat menyeramkan bagi Fika. Jantungnya berdebar-debar.

Tubuh mereka berjarak beberapa senti saja. Fika semakin berdebar, aroma tubuh Cello membuatnya tak mampu bergerak."Apa kita…mau melakukan malam pertama seperti yang dibilang orang-orang itu?"

EBOOK EXCLUSIVE

Cello mengangguk lembut. Ia memeluk tubuh Fika.

"Sa...saya belum pernah, Pak," ucap Fika terbata-bata. Sementara tangan Cello terus meraba pahanya.

"Bagus kalau gitu. Aku akan jadi lelaki pertamamu." Tubuh Cello sudah sangat rapat dengannya. Fika menahan napas, cukup kaget dengan perilaku Cello yang mendadak mesum. Tapi, wajar saja. Ini, kan malam pertama mereka.

Cello melumat bibir Fika dengan lembut. Wanita itu terlihat tegang sekali.

"Jangan tegang, sayang. Nikmatilah," bisik Cello.

Fika mengangguk pelan. Kemudian ia menyambut bibir Cello. Perlahan tubuhnya

EBOOK EXCLUSIVE

menjadi rileks. Sentuhan-sentuhan Cello seakan membuatnya melayang.

Cello membuka pakaian Fika, menyisakan pakaian dalam. Fika menahan Cello saat hendak membuka bra-nya.

"Loh kenapa? Kok dihalangi?"

"Memangnya harus dibuka?" tanya Fika polos.

Cello tersenyum melihat kepolosan isterinya."Iya harus. Aku mau menikmati apa yang ada di dalamnya."

"Yang mana?"

Cello menyingkirkan tangan Fika yang menutupi dadanya dengan lembut. Dengan tatapan meyakinkan, Cello membuka kaitan bra,lalu mencampakkannya begitu saja. Ia langsung mengenyahkan tangan Fika yang

EBOOK EXCLUSIVE

berusaha menyembunyikan keindahannya. Cello menangkup keduanya, mberikan sedikit sentuhan nakal di bagian sensitif Fika. Wanita itu cukup kaget dengan rasanya. Membangkitkan gairah dalam diri, seakan ingin menerkam Cello saja.

Suaminya itu melahap dua gundukan kenyal miliknya. Suara desahan keluar dari mulut mungil Fika. Satu tangan Cello bergerak menurunkan celana dalam Fika. Setelah itu, ia melepaskan handuk yang melingkar di pinggangnya. Mereka sama-sama polos.

Wajah Fika merona malu melihat ketelanjangan suaminya. Tapi, siapa peduli. Mereka sudah suami isteri. Cello menghentikan aktivitasnya di dada Fika. Kemudian, ia mengarahkan miliknya yang sudah menegang, menusukkan ke milik Fika. Tidak begitu sulit

EBOOK EXCLUSIVE

seperti yang ia bayangkan. Fika mengigit bibirnya. Cello bisa merasakan miliknya tengah menerobos sesuatu, terasa sempit dan menghimpit miliknya begitu kencang. Untungnya Fika tidak begitu kesakitan.

Milik Cello belum masuk seluruhnya, tapi sempitnya milik Fika membuatnya harus mengeluarkan cairannya saat ini juga. Cello menarik miliknya, kemudian mengecup bibir Fika."kamu enggak kesakitan?"

"Sedikit."

Cello melihat ke bawah, ada sedikit bercak darah."Kita ke kamar mandi yuk." Cello mendorong Fika agar berjalan duluan.

"Aduh! Sakit!" Fika meringis sambil memegangi miliknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Cello terkejut, ia masuk ke kamar mandi."Kenapa?"

"Perih!" keluh Fika sambil memegangi miliknya. Ia baru saja buang air kecil, rasanya perih bukan main.

"Sini aku bantuin bersihin, ya. Maaf."

Fika meneteskan air mata saat Cello menyiram miliknya dengan air."Kok perih banget."

"Ya kan barusan aku robek. Ya perih." Cello merapikan anak rambut Fika.

Fika merapatkan pahanya, berjalan pelan-pelan.

Cello langsung membopongnya karena tidak sabar melihat Fika berjalan seperti itu. Setelah membaringkan di tempat tidur, ia

EBOOK EXCLUSIVE

menyelimuti sang isteri."Ya sudah, nanti sakitnya hilang sendiri kok."

Fika mengangguk lemah."Aku ngantuk banget."

"Aku juga ngantuk kok. Kita tidur, ya." Cello ikut masuk ke dalam selimut. Mereka sama-sama terlelap karena kelelahan setelah malam pertama mereka.

****

Tamat

EBOOK EXCLUSIVE